



HEART & MIND TOWARDS EXCELLENCE

**Perancangan Buku *Essay Photography Kain Endek* Sebagai Upaya Pengenalan
Kain Tradisional Bali**

TUGAS AKHIR

Stella Alisia

NIM. 14.42010.0024

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2018

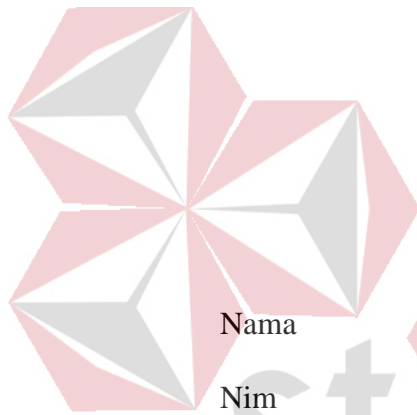
**PERANCANGAN BUKU ESSAY *PHOTOGRAPHY* KAIN *ENDEK* SEBAGAI
UPAYA PENGENALAN KAIN TRADITIONAL BALI**

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Desain

Komunikasi Visual

Disusun Oleh:



Nama : Stella Alisia
Nim : 14420100024
Program : S1 (Sarjana Strata Satu)
Jurusan : Desain Komunikasi Visual

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2018

Tugas Akhir

**PERANCANGAN BUKU *ESSAY PHOTOGRAPHY* KAIN ENDEK SEBAGAI
UPAYA PENGENALAN KAIN TRADISIONAL BALI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Stella Alisia

NIM : 14.42010.0024

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Pembahas

Pada : 31 Agustus 2018

Susunan Dewan Pembahas

Pembimbing

I. **Dhika Yuan Yurisma, M.Ds.,ACA**

0720028701

II. **Wahyu Hidavat, S.Sn., M.Pd**

0710057804

Penguji

I. **Siswo Martono, S.Kom.,M.M.**

0726027101

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar sarjana



FAKULTAS TEKNOLOGI
DAN INFORMATIKA

Dr. Jusak

SURABAYA

Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, Saya:

Nama : Stella Alisia
NIM : 14420100024
Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual
Fakultas : Fakultas Teknologi dan Informasi
Jenis Karya : Laporan Tugas Akhir
Judul Karya : **PERANCANGAN BUKU ESSAY PHOTOGRAPHY KAIN ENDEK SEBAGAI UPAYA PENGENALAN KAIN TRADISIONAL BALI**


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan seni, saya menyetujui memberikan kepada Institut Bisnis dan Informatika stikom Surabaya Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif (*Non-Exclusive Royalti Free Right*) atas seluruh isi/sebagian karya ilmiah saya tersebut di atas untuk disimpan, dialihmediakan dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dikelola demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut di atas adalah karya asli saya, bukan plagiat baik sebagai manapun keseluruhan. Kutipan, karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maa saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya. Kutipan, karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Agustus 2018




Stella Alisia
M : 14420100024

LEMBAR MOTTO



LEMBAR PEMBAHASAN



“”Saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu tercinta

Para Dosen DKV

Serta para kerabat dan sahabat yang telah mendukung dan membantu saya”

stikom
SURABAYA

ABSTRAK

Endek cloth is a Balinese woven fabric, which has existed since the reign of King Dalem Waturenggong in Gelgel Klungkung. This endek fabric then develops around the Klungkung area, one of which is in the village of Sulang. Even endek fabric has existed since the days of Gelgel Kingdom but endek began to develop rapidly in the village of Sulangenda during the independence period. The endek fabric movement in Sulang village began in 1975 and then grew rapidly in 1985.

Endek fabric craftsmen in this village named Mr. Mangku Darma (Mangku Darma) in Balinese. Not only in Klungkung, in Sidemen village, Karangasem Regency is also a place for endek fabric craftsmen. Even in Sidemen village this is the biggest center of fabric crafts and many more can be found in making endek fabrics. The owner of the Endek cloth craft in Sidemen village is Mr. I Dewa Ketut Halid. All fabric making processes from the beginning to the end are in the house of Mr. I Dewa Ketut Halid. But there is one process that is not in the place of manufacturing of its endek fabric, which is a dyeing place. The process of fabricating endek fabrics is only in one place on the island of Bali. Namely in Sampalan village, Banjar Tatag, Bali.

Keyword : Information, Essay Photography, Artworks, Kain Endek, Culture, Bali.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatu dan salam sejahtera bagi kita semua. Segala puji hanya kepada Allah atas segala berkat dan rahmat-Nya yang sangat besar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Buku *Essay Photography Kain Endek* Sebagai Upaya Pengenalan Kain Tradisional Bali”

Selama proses pembuatan laporan tugas akhir ini, peneliti menyusun data-data yang dipermudah dalam penelitian dan pembuatan buku ini. Dalam proses penyusunan, peneliti menyadari bahwa perlu adanya hal-hal baru yang dipelajari hingga melalui studi eksisting yang ada. Selama proses pembuatan buku ini, peneliti mendapatkan banyak bantuan berupa moril maupun materil dari berbagai pihak yang telah sepenuh hati mendukung pembuatan penelitian ini. Maka dalam kesempatan ini akhir kata peneliti tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua serta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan berupa moral dan materil.
2. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd. selaku Rektor Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.
3. Siswo Martono, S.Kom, MM. selaku Kaprodi S1 Desain Komunikasi Visual Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, dan selaku dosen penguji

yang juga sangat banyak sekali membantu dalam memperbaiki, member saran dan kritik yang membangun untuk mempersiapkan pengkaryaan.

4. Dhika Yuan Yurisma, M.Ds., ACA. Selaku dosen pembimbing I yang banyak sekali membantu, memperbaiki, memberikan sumbangan saran dan kritik yang membangun untuk penguatan latar belakang, metode penelitian, keyword, SWOT, dan sejenisnya.
5. Wahyu Hidayat, S.Sn., M.Pd. Selaku dosen pembimbing II yang sangat banyak membantu untuk member saran, memperbaiki perkalimat yang salah penulisan, dan sangat membantu sekali ketika proses pengkaryaan mulai dari layout, warna, serta gambar gambar yang cocok pada karya.
6. Teman-teman S1 Desain Komunikasi Visual angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan serta saran.
7. Bapak Mangku Darne selaku pemilik tempat pengrajinan kain endek di Desa Sulang, Kabupaten Klungkung, Bali. Yang telah sangat banyak membantu untuk memberikan banyak sekali informasi tentang kain endek. Mulai dari menjelaskan beberapa motif dan makna pada kain endek, serta member bantuan perkenalan dengan pihak-pihak yang sekiranya berperan penting dalam pembuatan kain endek.
8. Bapak I Dewa Ketut Halid selaku pemilik tempat pengrajinan kain endek di Desa Sidemen, Kabupaten Karangasem, Bali. Yang juga telah sangat banyak

sekali membantu untuk memberikan banyak informasi tentang sejarah kain endek pada zaman kerajaan, menceritakan tentang berdirinya tempat pengrajinan kain endek miliknya, menunjukkan berbagai motif dari kain endek dengan langsung memperlihatkan semua kain endeknya yang ia jual maupun koleksi pribadi, serta memperbolehkan peneliti untuk masuk kedalam tempat pengrajinannya sehingga peneliti dapat melihat secara langsung tentang seluruh proses pembuatan kain endek mulai dari awal hingga akhir dan peneliti juga dapat mengambil dokumentasi tentang semua hal yang berkaitan dengan kain endek disana.

9. Ibu Kadek Deni selaku pengelola tempat pencelupan kain endek di Desa Sampalan, Banjar Tatag, Bali. Yang telah banyak sekali membantu dengan memberi izin untuk memperbolehkan peneliti melihat seluruh proses pencelupan pada kain endek mulai dari awal hingga akhir serta memperbolehkan peneliti mengambil dokumentasi atas semua hal yang berkaitan dengan pencelupan kain endek di tempat tersebut.
10. Chania Putri, yang begitu sangat banyak membantu mulai dari memberi referensi buku majalah untuk layout, dan telah meluangkan waktunya untuk membantu mengetik laporan ketika deadline, serta telah meluangkan waktunya untuk menemani ketika melakukan proses cetak. Dan juga telah menemani ketika mengerjakan tugas akhir hingga larut malam bahkan sampai pagi hari.

11. Zhafi Yumna, yang kebetulan adalah asli orang Bali, sehingga sangat membantu untuk menerjemahkan bahasa Bali yang sulit untuk dipahami.
12. Katakita, yang telah meluangkan waktunya untuk menemani ketika harus berkali-kali ke tempat percetakan.
13. Dhita Ariesta, yang telah meluangkan waktunya untuk menemani ketika harus konsultasi di malam hari ke tempat dosen pembimbing.
14. Christian Bimo, yang juga telah meluangkan waktunya untuk menemani ketika harus konsultasi di malam hari ke tempat dosen pembimbing.
15. I Puttu Egi, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu ide tentang layout kurang muncul.
16. Mei Dwi, yang telah memperbolehkan untuk menginap di rumahnya dan menemani ketika mengerjakan tugas akhir hingga larut malam bahkan pagi hari.
17. Ayu Nur Shofie, selaku sepupu yang tinggal di Bali, telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk menemani mencari tempat penelitian ketika di Bali.
18. Arif Laksana, selaku sepupu yang tinggal di Bali, telah banyak sekali membantu dalam bentuk member saran untuk cara-cara memfoto, serta telah

meluangkan banyak sekali waktu untuk 2 minggu penuh melakukan penelitian di beberapa tempat.

19. Reno Ramadhan, selaku teman di Bali, yang memberikan bantuan untuk tata cara mengambil gambar dari jarak jauh.
20. Adeline Angelina, yang telah banyak membantu ketika deadline dan membuat kerangka power point.
21. Diaz Abdul Aziz, yang telah memberi pengetahuan tentang *essay photography*.
22. Faizal Halim Permana, yang telah memberikan wawasan dan masukan untuk mengambil bahan tugas akhir ini.

Surabaya, 16 Agustus 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Perancangan.....	9
1.5 Manfaat	9
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.5.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pengertian Kebudayaan.....	10
2.2 Pengertian Fotografi.....	14
2.3 Pengertian Buku	17
2.4 Pengertian Layout	18
2.5 Pengertian Tipografi	19
2.6 Pengertian Warna.....	20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Unit Analisis	28
3.2.1 Objek Penelitian	29
3.2.2 Lokasi Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.3.1 Observasi.....	32
3.3.2 Wawancara	32
3.3.3 Studi Pustaka	33
3.3.4 Dokumentasi	34
3.3.5 Wawancara	34
3.4 Analisa Data.....	34
BAB IV PEMBAHASAN	35
4.1. Hasil Analisis Data	36
4.1.1 Hasil Observasi	36
4.1.2 Hasil Wawancara	37
4.1.3 Studi Literatur	47
4.2 Analisa Data.....	48
4.2.1 Reduksi Data.....	48
4.2.2 Penyajian Datai	52
4.2.3 Kesimpulan	54
4.3 Konsep Keyword.....	56

4.3.1	Unique Selling Proposition (USP)	58
4.3.2	Analisis SWOT	59
4.3	Keyword	61
4.4	Deskripsi Konsep	62
4.5	Konsep Perancangan Karya	63
4.5.1	Konsep Perancangan	63
4.5.2	Tujuan Kreatif	63
4.5.3	Strategi Kreatif	63
4.5.4	Strategi Media	69
4.5.5	Desain Layout Cover	104
4.5.6	Desain Layout Halaman Setelah Cover	105
4.5.7	Desain Layout Awalan Setelah Judul	106
4.5.8	Desain Layout Tentang Peringatan Sanksi	107
4.5.9	Desain Layout Kata Pengantar	108
4.5.10	Desain Layout Ucapan Terimakasih	109
4.5.11	Desain Layout Sejarah Kain Endek	110
4.5.12	Desain Layout Halaman Judul Proses Pembuatan Kain Endek	111
4.5.13	Desain Layout Proses Awal Pembuatan Kain Endek	112
4.5.14	Desain Layout Proses Medbed	113
4.5.15	Desain Layout Proses Pencelupan	114
4.5.16	Desain Layout Proses Penjemuran	115

4.5.17 Desain Layout Proses Nepih	116
4.5.18 Desain Layout Proses Nyatri	117
4.5.19 Desain Layout Proses Tenun	118
4.5.20 Desain Layout Jenis Motif	119
4.5.21 Desain Layout Motif Bintang Kesatuan	120
4.5.22Desain Layout Motif Bunga Lonceng Bali dan Bintang Keseimbangan	121
4.5.23 Desain Layout Motif Bunga Jempiring	122
4.5.24 Desain Layout Motif Lubeng	123
4.5.25 Desain Layout Motif Abstrak	124
4.5.26 Desain Layout Motif Bunga Jepun	125
4.5.27Desain Layout Motif Bunga Lonceng Bali dan Motif Rembang	126
4.5.28 Desain Layout Motif Pure dan Motif Jalak Bali	127
4.5.29 Desain Layout Motif Burung	128
4.5.30 Desain Layout Motif Ceplok	129
4.5.31 Desain Layout Motif Abstrak	130
4.5.32 Desain Layout Motif Bunga Gunitir	131
4.5.33 Desain Layout Motif Kupu-kupu	132
4.5.34 Desain Layout Motif Kupu-kupu dan Abstrak	133
4.5.35 Desain Layout Profil Penulis	134
4.5.36 Desain Layout Cover Belakang	135

BAB V PENUTUP	136
5.1 Kesimpulan	136
5.2 Kesimpulan	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	140



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara Terhadap Bapak Mangku Darne	37
Gambar 4.2 Wawancara Terhadap Bapak I Dewa Ketut Halit.	38
Gambar 4.3 Wawancara Dengan Ibu Kadek Deni	42
Gambar 4.4 Wawancara Dengan Bapak Iwan.	44
Gambar 4.5 Wawancara Dengan Bapak Ketut Mudita	45
Gambar 4.6 Tabel SWOT.	61
Gambar 4.7 Tabel Keyword	62
Gambar 4.8 Terhadap Bapak I Dewa Ketut Halit.	68
Gambar 4.9 Font Barketina 1 Regular	68
Gambar 4.9 Font Times New Roman.	68
Gambar 4.10 Myriad	70
Gambar 4.11 Sketsa Cover	71
Gambar 4.12 Layout isi Halaman Setelah Cover	71
Gambar 4.13 Sketsa Layout isi Awalan Setelah Judul	72
Gambar 4.14 Sketsa Layout Peringatan Sanksi	73
Gambar 4.15 Sketsa Layout Kata Pengantar	74
Gambar 4.16 Sketsa Layout Ucapan Terimakasih	75
Gambar 4.17 Sketsa Layout isi buku 2.	76

Gambar 4.18 Sketsa Layout isi buku 3	77
Gambar 4.19 Sketsa Layout isi buku 4.	78
Gambar 4.20 Sketsa Layout isi buku 5	79
Gambar 4.21 Sketsa Layout isi buku 6.	80
Gambar 4.22 Sketsa Layout isi buku 7	81
Gambar 4.23 Sketsa Layout isi buku 8.	82
Gambar 4.24 Sketsa Layout isi buku 9	83
Gambar 4.25 Sketsa Layout isi buku 10.	84
Gambar 4.26 Sketsa Layout isi buku 11	85
Gambar 4.27 Sketsa Layout isi buku 12.	86
Gambar 4.28 Sketsa Layout isi buku 13	87
Gambar 4.29 Sketsa Layout isi buku 14.	88
Gambar 4.30 Sketsa Layout isi buku 15	89
Gambar 4.31 Sketsa Layout isi buku 16.	90
Gambar 4.32 Sketsa Layout isi buku 17	91
Gambar 4.33 Sketsa Layout isi buku 18.	92
Gambar 4.34 Sketsa Layout isi buku 19	93
Gambar 4.35 Sketsa Layout isi buku 20	94
Gambar 4.36 Sketsa Layout isi buku 21	95
Gambar 4.37 Sketsa Layout isi buku 22.	96
Gambar 4.38 Sketsa Layout isi buku 23	97
Gambar 4.39 Sketsa Layout isi buku 24.	98

Gambar 4.40 Sketsa Layout isi buku 25.	99
Gambar 4.41 Sketsa Layout isi buku 26.	100
Gambar 4.42 Sketsa Layout isi buku 27.	101
Gambar 4.43 Sketsa Layout isi buku 28.	102
Gambar 4.44 Sketsa Layout isi buku 29.	103
Gambar 4.45 Sketsa Banner.	104
Gambar 4.46 Sketsa Pembatas Buku.	105
Gambar 4.47 Sticker.	106
Gambar 4.48 Kartu Nama.	107



INSTITUT BISNIS
 DAN INFORMATIKA
stikom
 SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang, serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem, adat istiadat, sastra, arsitektur, serta karya seni. Budaya merupakan pola hidup yang menyeluruh, memiliki sifat yang kompleks, abstrak, serta luas. Berbagai budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosial-budaya ini tersebar, serta meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Salah satunya budaya yang sangat dikenal karena adat istiadatnya di Indonesia yaitu pulau Bali. Keragaman budaya yang berada pada pulau Bali sangatlah kental. Mulai dari budaya sastra, seni, dan agama. Bali dalam bahasa Rusia mempunyai istilah yang serupa dengan keindahan yaitu “krasota”, artinya *that wich pleases the sigh* atau suatu yang mendatangkan rasa yang menyenangkan bagi yang melihat dengan mata.

Banyak hal yang memang sangat indah di pandang di pulau Bali. Mulai dari budaya cara berpakaian, upacara adat, karya seni, dan sebagainya. Salah satu hasil karya seni yang berasal dari Bali yaitu kain. Di pulau Bali ada banyak sekali jenis kain, Kain Bali, Kain Wali, Kain Poleng, Kain Cepuk, Kain Geringsing, Kain Prada, Kain Songket, dan Kain *Endek*. Namun dari semua jenis kain yang berada di pulau Bali tersebut, kain *Endek* termasuk dalam salah satu jenis kain yang paling memiliki keunikan dan berbeda dengan kain yang lainnya.

Kain *Endek* merupakan salah satu kain tenun ikat khas Bali, kain ini memiliki beberapa keunikan. Mulai dari cara penenunan, cara pewarnaan, motif motifnya, dan juga kegunaan dari setiap motif tersebut. Motif yang ada pada Kain *Endek* cenderung mencerminkan nuansa alam. Yaitu motif tentang hewan, tumbuhan, dan juga motif tentang keindahan angkasa. Jenis motifnya antara lain yaitu motif rang-rang, motif kupu-kupu, motif laba-laba, motif bunga, motif *lubeng*, motif ceplok, motif gradasi, motif abstrak, motif bintang, motif riris, motif saraswati, motif ubun-ubun, dan masih banyak lagi.

Kain *endek* mulai berkembang sejak tahun 1975, yaitu pada masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong di Gelgel Klungkung. Kain *endek* ini kemudian berkembang di sekitar daerah Klungkung, salah satunya yaitu di Desa Sulang. Meskipun kain *endek* telah ada sejak zaman Kerajaan Gelgel akan tetapi *endek* mulai berkembang pesat di Desa Sulang setelah masa kemerdekaan. Perkembangan kain *endek* di Desa Sulang dimulai pada tahun 1975 dan kemudian berkembang pesat pada tahun 1985.

Kain *endek* memiliki beberapa periode perkembangan dalam produksinya. Dapat dilihat pada tahun 1985-1995 kain *endek* mengalami masa kejayaan akibat adanya dukungan dari pemerintah. Pada masa ini, proses produksi kain *endek* masih menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Kemudian pada tahun 1996, kain *endek* mengalami penurunan akibat dari banyaknya persaingan produksi kain sejenis buatan pabrik yang mulai masuk ke pasaran.

Diperparah dengan terjadinya krisis ekonomi di tahun 1997 serta kejadian bom pada tahun 2002 dan 2005. (Asosiasi Pemerintah Kota Indonesia, 2014:1) Beberapa hal yang mengakibatkan keterpurukan kain tenun *endek* ini antara lain: kain tenun *endek* dianggap eksklusif hanya untuk acara-acara tertentu saja, kain tenun *endek* mempunyai harga yang cukup mahal, kain tenun *endek* belum mampu merambah pasar nasional, dan kain tenun *endek* belum mampu bersaing karena kain tenun *endek* belum dikembangkan menjadi produk jadi seperti baju dan benda kerajinan. (Asosiasi Pemerintah Kota Indonesia, 2014:2)

Keterpurukan kain tenun *endek* yang terjadi paska krisis ekonomi dan tragedi bom Bali menjadi tantangan besar bagi wilayah wilayah yang berperan penting untuk membuat dan memasarkan kain *endek*. Salah satunya adalah wilayah Denpasar. Wilayah Denpasar harus mencari cara agardapat bangkit memanfaatkan potensi kain tenun *endek*. Untuk mulai membangkitkan kembali kain tenun *endek* dari keterpurukannya, kain tenun *endek* mulai dipakai sebagai seragam pegawai, namun masih sebatas kalangan pemerintah kota saja.

Sejalan dengan itu, perkembangan dan penggunaan kain tradisional di tanah air tidak hanya digunakan sebagai busana pada waktu-waktu khusus saja, kain tenun endek pun dipandang layak menjadi busana keseharian, khususnya di Denpasar. (Asosiasi Pemerintah Kota Indonesia, 2014:1-2).

Seperti saat ini, masyarakat pengrajin kain *endek* khas Bali yang terkenal yaitu di Desa Sidemen di Kabupaten Karangasem sebagai salah satu pusat produksi kain *endek* di Bali. Menenun kain menjadi aktivitas sehari-hari di hampir semua rumah di Desa Sidemen ini. Hampir semua orang di desa ini bisa menenun, belajar dari orang tua mereka secara turun temurun. Di kelilingi oleh kehijauan alam yang alami mendominasi pemandangan di Sidemen. Keindahan sawah berundak membuat para touris local dan mancanegara kerap kali melakukan pelesiran menuju Sidemen, sekitar dua jam perjalanan dari Denpasar.

Saat ini, pemasaran kain *endek* masih bersifat tradisional dan belum banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk menjadikan *endek* sebagai fashion dunia, bahkan di Indonesia pun *endek* masih belum mampu menyaingi kepopuleran batik. Oleh karena itu dibutuhkan bantuan dari perancang-perancang busana untuk memperkenalkan *endek* lebih luas.

Dari sisi ekonomi dan pariwisata, pemerintah juga bekerja sama dengan agen-agen pariwisata dan pemerintah di masing-masing kabupaten untuk membuat pasar seni yang khusus mengangkat *endek* khas kabupaten mereka, ini bertujuan untuk memperkenalkan *endek* khas kabupaten mereka, seperti halnya pasar seni di Klungkung, sehingga pasar seni tersebut menjadi kunjungan wajib wisatawan. Ini dibuat untuk mengeksplor lagi dan memberikan ciri khas di setiap kabupaten tentang *endek* itu sendiri dan pasar ini juga dapat

memberikan pengetahuan kepada kaum muda Bali dan wisatawan yang berkunjung ke Bali. Selain itu peran masyarakat akan kesadaran menjaga budaya juga sangat penting.

Kain *endek* memiliki tekstur kain yang tipis dan tidak membuat panas jika saat dipakai merupakan salah satu yang dapat disadari oleh kaum muda, motif yang berbeda dan tidak akan ditemukan di daerah ataupun negara lainnya, sehingga masyarakat dan terutama kaum muda tidak takut lagi dan bangga untuk memakai *endek* dalam aktivitas kesehariannya.

Oleh karena itu, keterlibatan semua pihak dalam mempromosikan *endek* lebih ditingkatkan lagi dan melindungi *endek* dari penjiplakan, menjadikan *endek* dapat semakin terangkat seiring dengan peningkatan kreativitas, inovasi dan desainer lokal. Untuk memenangkan persaingan lokal, domestik, maupun internasional. Begitu besar potensi budaya yang dimiliki Bali, sebagai kaum muda bukan hanya sebagai penikmat keindahan budaya asing saja, namun juga harus sadar sangat penting apabila dapat melestarikan dan membanggakan *endek*, karena tidak menutup kemungkinan *endek* dapat menjadi identitas Indonesia seperti batik. Bagaimanapun, *endek* begitu dekat dengan keseharian serta kehidupan masyarakat Pulau Bali.

Guna usaha untuk semakin mendukung mempromosikan kain *endek*, pembuatan buku *essay photography* sebagai media komunikasi sangat di perlukan. Buku dipilih sebagai media komunikasi, karena buku sebagai salah satu media komunikasi massa mempunyai peran penting dalam membangun kualitas bangsa. Diperlukan kebijaksanaan dan menentukan buku buku mana yang akan dibaca, tentu saja bukan buku yang merusak mental, melainkan buku-buku yang memberi

pedoman, petunjuk, pengetahuan, dan tambahan pengalaman untuk mengembangkan wawasan. Maka dari itu, kualitas buku harus diperhatikan, dimana buku-buku yang dibaca tidak hanya bersifat menghibur dan menginformasikan tetapi harus bisa bersifat mendidik.

Dalam sebuah buku, sangat di perlukan gambar atau foto, untuk membuat orang yang membaca buku ini semakin tertarik. Buku fotografi lah media yang sangat cocok dibuat untuk mendukung usaha mempromosikan kain *endek*. Hal ini dilakukan agar publik lebih tahu bagaimana gambaran wujud dari kain *endek* tersebut.

Maka dari itu media fotografi sangat tepat sebagai sarana untuk memberikan gambar visual yang terlihat lebih simple, modern, nyata serta mudah di pahami dan menarik indera penglihatan manusia. Taufan Wijaya dalam bukunya berjudul Foto Jurnalistik mengatakan bahwa, salah satu kelebihan fotografi adalah mampu merekam peristiwa yang actual dan membentuk sebuah citra di dalamnya. Sehingga fotografi tidak hanya dapat menciptakan keindahan saja, tetapi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang dapat menyampaikan pesan kepada public (Taufan Wijaya, Foto Jurnalistik. 2001:9).

Teknik fotografi yang di maksud adalah dengan menggunakan teknik essay. Teknik essay merupakan sebuah teknik foto yang terdiri dari lebih dari 1 foto yang menceritakan secara khusus tentang topik bahasan yang akan diangkat. *Essay photography* lebih mementingkan photo, angle yang menarik, moment yang menarik dibanding ke ceritanya atau dengan foto yang ada. Foto tersebut sudah

dapat menjelaskan dan bercerita, sehingga teks hanya untuk memperkuat foto tersebut. Menggambarkan secara detail tentang kondisi seperti (kenyamanan atau satu topik saja). *Essay photography* merupakan set foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita atau memancing emosi dari yang melihat. *Essay Photography* disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sebagai penjelas dan penguat dari foto tersebut. Disertai satu atau beberapa foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut.

Arbain Rambey (Fotografer Senior Harian Kompas) menyampaikan definisi *essay photography* dalam salah satu tulisannya yaitu "Menceritakan sesuatu dengan beberapa foto serta esai punya ikatan antar foto yang kuat. Ibarat novel, satu foto dengan foto yang lain punya ikatan alur dan urutan seperti bab-bab dalam sebuah buku. Ada cerita yang mengalir dalam sebuah *essay photography*." Dari definisi itu bisa ditemukan bahwa dalam sebuah *essay photography*, ikatan antar foto haruslah sangat kuat, sehingga alur cerita esai foto itu tetap fokus dan tidak melebar kemana-mana.

Pengambilan gambar dengan teknik *essay* akan di aplikasikan ke sebuah buku, di harapkan dapat memperkenalkan dan membuka wawasan pembaca tentang kain endek sebagai salah satu kain tenun khas Bali, dengan membuat buku *essay photography* yang berisi tentang kain endek beserta sejarah kain endek tersebut.

1.1 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah di uraikan di awal, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Merancang Buku *Essay Photography* Kain Endek Khas Bali sebagai Upaya Pengenalan Budaya?

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka batasan masalah dalam pembuatan buku ini adalah sebagai berikut:

1. Mengambil gambar atau foto dari Kain Endek Khas Bali namun foto tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Objek yang sama tetapi berbeda angel atau sudut pengambilan foto.
2. Buku berukuran 21cm x 21cm.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Merancang buku essay fotografi kain *endek* khas Bali sebagai media pengenalan budaya.
2. Untuk menerapkan fotografi dalam pembuatan sebuah buku.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pembuatan ini yaitu mempromosikan Kain *Endek* sebagai kain tenun khas Bali agar lebih dikenal sebagai salah satu hasil karya tradisional budaya. Media fotografi yang dikemas melalui buku sebagai upaya pengenalan budaya, yang dapat bermanfaat untuk masyarakat Indonesia, yaitu mengetahui bahwa Bali memiliki kain tenun khas yang tidak dimiliki oleh daerah atau pulau manapun di Indonesia atau Negara mana pun.

1.5 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang ilmu fotografi dan pengetahuan tentang kain *endek*.

1.6 Manfaat Praktis

Membantu Dinas Pariwisata Bali untuk mempromosikan karya seni khas Bali. Memberikan kontribusi bagi daerah sekitar yang menjadi pusat pembuatan kain tersebut. Mendukung pergerakan untuk mempopulerkan karya seni khas Bali.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendukung pembuatan buku ini, maka berbagai teori dari konsep dirancang secara sistematis sehingga pembuatan buku ini lebih dapat dibuktikan keasliannya.

2.1 Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang berarti *buddhi* (akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan di wariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa juga merupakan bagian dari budaya yang tak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, mereka akan membuktikan bahwa budaya itu perlu di pelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak peran dalam budaya turut menentukan perilaku komunikasi. Beberapa alasan mengapa seseorang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya. Budaya merupakan nilai-nilai rumit yang dipengaruhi oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaan. Salah satu wilayah yang diakui keistimewaan budayanya adalah Pulau Bali.

2.1.1 Kebudayaan Bali

Kebudayaan Bali pada umumnya sangat kental dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan (*rwa bhineda*), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi real di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala*, dan *parta* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi antara kebudayaan Bali dan budaya luar seperti India (Hindu), Cina, dan Barat khususnya di bidang kesenian telah menimbulkan kreatifitas baru dalam seni rupa maupun seni pertunjukkan.

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemaha*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang

seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud.

Selain nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi, dalam kebudayaan Bali juga dikenal adanya konsep *tri semaya* yakni persepsi orang Bali terhadap waktu. Menurut orang Bali masa lalu (*athita*), masa kini (*anaghata*) dan masa yang akan datang (*warthamana*) merupakan suatu rangkaian waktu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Kehidupan manusia pada saat ini ditentukan oleh hasil perbuatan di masa lalu, dan perbuatan saat ini juga menentukan kehidupan di masa yang akan datang. Dalam ajaran *hukum karma phala* disebutkan tentang sebab-akibat dari suatu perbuatan, perbuatan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Demikian pula sebaliknya, perbuatan yang buruk hasilnya juga buruk atau tidak baik bagi yang bersangkutan.

Berdasarkan nilai-nilai keseimbangan yang dianut dan dipercayai oleh masyarakat Bali, serta kepercayaan masyarakat Bali terhadap ajaran *hukum karma phala*, maka masyarakat Bali benar-benar menerapkan semua aturan dan ajaran yang mereka percayai tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal itu juga mereka terapkan dalam cara mereka membuat karya seninya. Salah satu karya seni yang mereka buat berdasarkan aturan dan ajaran tersebut yaitu kain *endek*.

2.1.2 Kain Endek

Endek merupakan kain tenun ikat khas Bali. Kain *endek* merupakan hasil dari karya seni rupa terapan yang berarti karya seni yang dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan kain *endek*, kain tersebut dapat digunakan sebagai pakaian adat atau saat ini *endek* banyak digunakan sebagai seragam sekolah dan kantor. Hal unik dari kain *endek* ini terletak pada motif yang beragam. **Motif pada kain *endek* cenderung tentang hewan, tumbuhan, dan juga motif tentang keindahan angkasa. Beberapa contoh motif dari kain *endek* yaitu motif rang-rang, motif kupu-kupu, motif laba-laba, motif bunga, motif *lubeng*, motif ceplok, motif gradasi, motif abstrak, motif bintang, motif riris, motif saraswati, motif ubun-ubun, dan masih banyak lagi.**

Penggunaan kain *endek* berbeda-beda sesuai motifnya. Motif *patra* dan *ecak saji* yang bersifat sakral biasa digunakan untuk kegiatan upacara keagamaan. Motif-motif tersebut menunjukkan rasa hormat kepada Sang Pencipta. Sedangkan motif yang mencerminkan alam, biasa digunakan untuk kegiatan sosial atau kegiatan sehari-hari. Hal ini menyebabkan motif tersebut lebih banyak berkembang dalam masyarakat. Wastra *endek* atau disebut kain *endek* saat ini sudah mulai banyak mengalami penggabungan dengan jenis-jenis kain khas Bali lain. Hal ini menjadikannya lebih beragam. Motif yang dihasilkan lebih banyak menggambarkan flora, fauna, dan tokoh pewayangan yang sering muncul dalam mitologi-mitologi cerita Bali. Motif tersebut member ciri khas tersendiri pada kain *endek* dibandingkan dengan motif-motif kain pada umumnya.

Pesatnya perkembangan kain *endek* khas Bali menjadi tantangan besar bagi masyarakat Bali untuk menjaga kelestariannya. Masyarakat Bali juga harus konsisten, tetap memperhatikan aturan penggunaan kain tersebut. Terutama untuk motif-motif kain *endek* yang disakralkan, jangan sampai digunakan sebagai pakaian

sehari-hari. Hal tersebut akan merusak nilai sakral dan budaya dari kain *endek* itu sendiri.

Beberapa motif kain *endek* dianggap sakral hanya boleh digunakan untuk kegiatan – kegiatan di pura atau kegiatan keagamaan lainnya. Ada pula motif kain *endek* yang hanya boleh digunakan oleh orang-orang tertentu, misalnya para raja atau keturunan bangsawan. Motif yang dihasilkan lebih banyak menggambarkan flora dan fauna dan tokoh pewayangan yang sering muncul dalam mitologi mitologi berita Bali. Motif tersebut memberikan ciri khas tersendiri pada kain *endek* di bandingkan dengan motif motif kain pada umumnya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar masyarakat Bali tetap dapat menjaga dan melestarikan salah satu warisan budaya Bali kain *endek* tersebut, yaitu dengan mencetuskan atau memberi bukti visual bahwa kain *endek* benar benar merupakan kain yang berasal dari Bali. Salah satu usaha yang dapat dilakukan agar kain *endek* tersebut dapat di perkenalkan dan di buktikan kepada seluruh masyarakat bahwa kain *endek* benar benar kain khas Bali yaitu dengan cara di abadikan dengan fotografi.

2.2 Fotografi

Fotografi dalam bahasa Inggris *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu "photos" (cahaya) dan "grafo" (melukis) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka

cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Prinsip fotografi yaitu memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa).

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO, diafragma (Aperture), dan kecepatan rana (speed). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (exposure). Teknik pada fotografi ada banyak jenis, salah satunya adalah teknik essay.

2.2.1 Tehnik Essay Photography

Essay Photography adalah teknik foto yang menceritakan tentang sebuah kisah namun memiliki tujuan. Entah bertujuan untuk edukasi, mengenalkan, menghimbau, dan lain sebagainya. Dalam teknik *essay photography* ini, foto-foto dapat di ambil pada tempat dan objek foto yang berbeda, namun masih berada dalam satu topik yang sama.

Essay Photography juga merupakan set foto atau foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita atau memancing emosi bagi orang yang melihat foto tersebut. *Essay Photography* disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang

memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan essay penuh disertai beberapa atau banya foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut.

Essay Photography yang baik adalah foto yang dapat menarik tapi tidak harus menampilkan wajah objek dari depan atau samping. Memotret dari belakan juga merupakan bagian dari foto yang baik, dan menarik. Beberapa media massa cetak, baik koran, tabloid, maupun majalah dan buku, dapat dilihat pada halaman yang memuat foto peristiwa atau kejadian yang terdiri atas beberapa foto yang dicetak dalam ukuran besar. Sementara itu tulisan yang menjelaskan foto tersebutnya berfungsi sebagai suatu pengantar saja yang membingkai foto tersebut.

Essay tulisan adalah karangan yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dengan menonjolkan opini penulisnya. Secara umum essay foto tidak jauh berbeda dari definisi tersebut. Yang membedakan *essay* tulisan dan *essay photography* sendiri adalah dengan media penyampainnya.

Kalaupun dalam *essay photography* terdapat tulisan, fungsi pada tulisan tersebut hanya sebagai pelengkap yang membingkai tema serta untuk keterangan mengenai hal-hal yang tidak terungkap secara mendetail dalam foto. Jadi dapat disimpulkan, fokus utama fotografi essay terdapat pada foto itu sendiri.

Secara umum, fotografi essay disusun dari beberapa foto. Yang sebaliknya pilih foto yang memikat, menonjol, dan dapat mencuri perhatian (*eye catching*). Fotografi essay adalah foto berbicara tentang manusia, bisa mengenai tantangan kehidupan maupun penderitaannya. Dalam segi foto, pemotret boleh menetengahkan simbol-simbol dengan komposisi dan *cropping* yang menarik.

Kualitas fotografi essay sedikit banyak ditentukan oleh *cropping*, tata letak, dan ukuran perbesaran foto-fotonya. Perpaduan ini fotografi essay yang merupakan salah satu cara beropini, berkomunikasi, dan bercerita tentang suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi kedalam bentuk foto tersebut, dan hal ini mempertegas bahwa gambar mengandung berjuta makna yang lebih kaya daripada kata-kata.

2.3 Buku

Buku merupakan suatu sarana yang penting dalam menyampaikan sebuah informasi dan pengetahuan. Lewat buku seseorang dapat menambah pengetahuan mereka dengan hanya membaca buku. Pada buku juga orang-orang dapat menciptakan sesuatu yang baru dan penciptaan tersebut dapat diperbarui secara terus-menerus pada masa yang akan datang lewat buku. Maka dari itu buku merupakan sarana yang efektif dalam penyampaian pesan dan informasi kepada pembaca. Buku juga merupakan media informasi yang dapat di buktikan keakuratannya, karena pada sebuah buku pasti ada nama pengarang, penerbit dan narasumber narasumber yang jelas. Sehingga dapat langsung dibuktikan keakuratannya melalui orang-orang yang terlibat tersebut. Buku memanglah merupakan sarana yang paling tepat dan efektif untuk menyampaikan suatu informasi. Maka dari itu, agar pembaca lebih tertarik untuk membaca suatu buku, Layout sangatlah diperlukan dalam isi suatu buku. Agar buku tersebut terlihat lebih rapih dan menarik untuk di pandang.

2.4 Layout

Layout Dalam pembuatan sebuah buku merupakan salah satu unsur penting. Layout adalah tatan letak yang dipakai untuk mengatur sebuah komposisi dalam

sebuah desain, seperti huruf teks, garis-garis, bidang-bidang, gambar- gambar pada majalah, buku dan lain-lain. Layout dimulai dengan gagasan pertama dan diakhiri oleh selesainya pekerjaan. Sebuah buku sudah semestinya memiliki sebuah layout yang menarik agar dapat di ingat oleh pembacanya serta menjadi daya tarik tersendiri dari buku tersebut. Layout di susun berdasarkan elemen-elemen desain yang berhubungan dalam sebuah bidang sehingga membentuk susunan artistik. Hal ini bisa juga disebut manajemen bentuk dan bidang. Tujuan utama layout adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan. Layout dalam sebuah buku juga harus memiliki prinsip-prinsip yang baik dan benar.

Layout pada sebuah buku harus memiliki 5 prinsip utama, yaitu proporsi (*proportion*), keseimbangan (*balance*), kontras (*contras*), irama (*rhythm*), kesatuan (*unity*). Sedangkan menurut RobinWilliams (dalam The Non Designer's Design Book) layout pada sebuah buku harus memiliki 4 prinsip, yaitu kontras (*contras*), perulangan (*repetition*), peletakan (*alignment*), dan kesatuan atau focus (*proximity*). Kedua pendapat dari ilmuan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing, namun pendapat dari keduanya sama sama di butuhkan dalam layout sebuah buku. Sebuah buku akan dianggap tidak lengkap apabila tidak memiliki salah satu prinsip yang di sebutkan oleh para ilmuan tersebut, karena antara proporsi, keseimbangan, kontras, irama, kesatuan, perulangan, peletakan, dan satu kesatuan yang focus merupakan beberapa hal yang berkesinambungan. Sehingga apabila salah satu bagian prinsip tersebut tidak ada, maka layout dari sebuah buku tersebut akan kurang lengkap.

Tidak hanya layout (penataan tata letak) yang di butuhkan oleh sebuah buku agar tampak menarik ketika dibaca oleh pembaca. Dalam sebuah buku juga membutuhkan bentuk bentuk tulisan yang membuat pembaca semakin tertarik pada buku tersebut. Bentuk bentuk tulisan tersebut (*font*) juga membutuhkan tampilan yang unik dan berbeda. Agar dapat menjadi daya tarik tersendiri atau bahkan dapat menjadi ciri khas dari suatu buku tersebut. Bentuk bentuk dari *font* ini disebut Tipografi.

2.5 Tipografi

Tipografi atau yang biasa disebut tata huruf, merupakan unsur dalam karya desain yang mendukung terciptanya kesesuaian antara konsep dan komposisi karya. Tipografi dalam dunia *design* sangatlah penting, dimana tipografi merupakan salah satu unsur wajib yang harus dikuasai oleh seorang *designer*. Tipografi dalam dunia desain merupakan suatu proses untuk menyusun suatu desain menggunakan huruf, sehingga tercipta rangkaian dalam sebuah komposisi yang tepat untuk memperoleh suatu tampilan yang di kehendaki. Tipografi dalam Design tidak hanya mencakup pada jenis font itu sendiri tetapi juga pada unsur unsur seperti warna, ukuran huruf, serta aksent (*Bold*, *Italic*, *Underline*, *Strikeout*).

2.6 Warna

Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Misalnya pencampuran pigmen magenta dan cyan dengan proporsi tepat dan disinari cahaya putih sempurna akan menghasilkan sensasi mirip warna merah. Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial

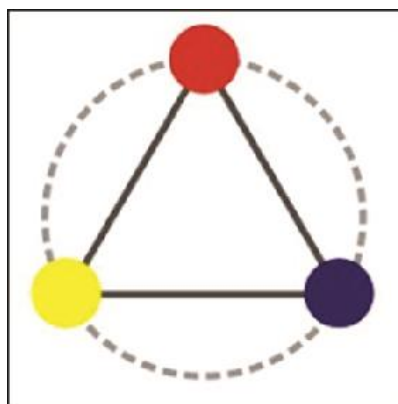
pengamatnya. Misalnya warna putih akan memberi kesan suci dan dingin di daerah Barat karena berasosiasi dengan salju. Sementara di kebanyakan negara Timur warna putih memberi kesan kematian dan sangat menakutkan karena berasosiasi dengan kain kafan (meskipun secara teoretis sebenarnya putih bukanlah warna).

Di dalam ilmu warna, hitam dianggap sebagai ketidak hadirannya seluruh jenis gelombang warna. Sementara putih dianggap sebagai representasi kehadiran seluruh gelombang warna dengan proporsi seimbang. Secara ilmiah, keduanya bukanlah warna, meskipun bisa dihadirkan dalam bentuk pigmen.

Warna tersebut pun dibagi menjadi beberapa bagian. Mulai dari warna primer, warna sekunder, warna tersier, dan warna netral.

1. Warna Primer

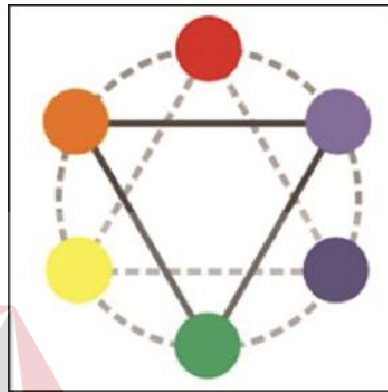
Merupakan warna dasar yang tidak merupakan campuran dari warna-warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan warna primer adalah merah, biru, dan kuning. Warna Primer bisa juga disebut sebagai Warna Pokok, Warna Dasar ataupun Warna Pertama.



Gambar 2.1 Warna Primer

2. Warna Sekunder

Merupakan hasil pencampuran dari warna-warna primer dengan proporsi 1:1. Nama lain dari Warna Sekunder adalah Warna Kedua.



Gambar 2.2 Warna Sekunder

Misalnya warna jingga (*orange*), warna jingga merupakan hasil dari pencampuran warna merah dengan kuning. Kemudian warna hijau, warna hijau merupakan hasil dari pencampuran dari warna biru dan kuning. Dan yang terakhir adalah warna ungu, warna ungu merupakan hasil dari pencampuran warna merah dan biru.

3. Warna Tersier

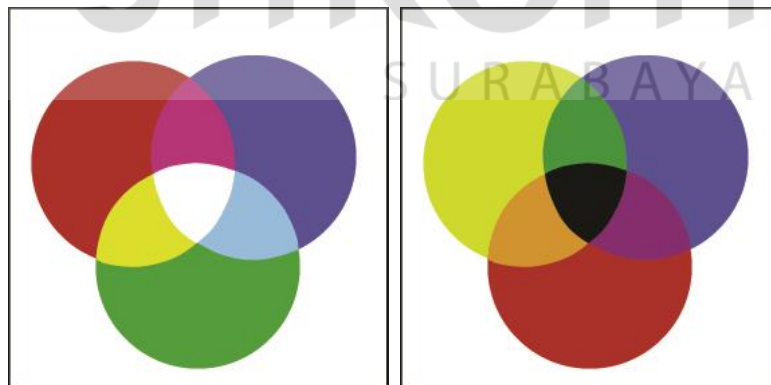
Merupakan campuran dari salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder. Misalnya warna (jingga kekuningan) didapat dari pencampuran warna kuning dan jingga.



Gambar 2. 3 Warna Primer

4. Warna netral

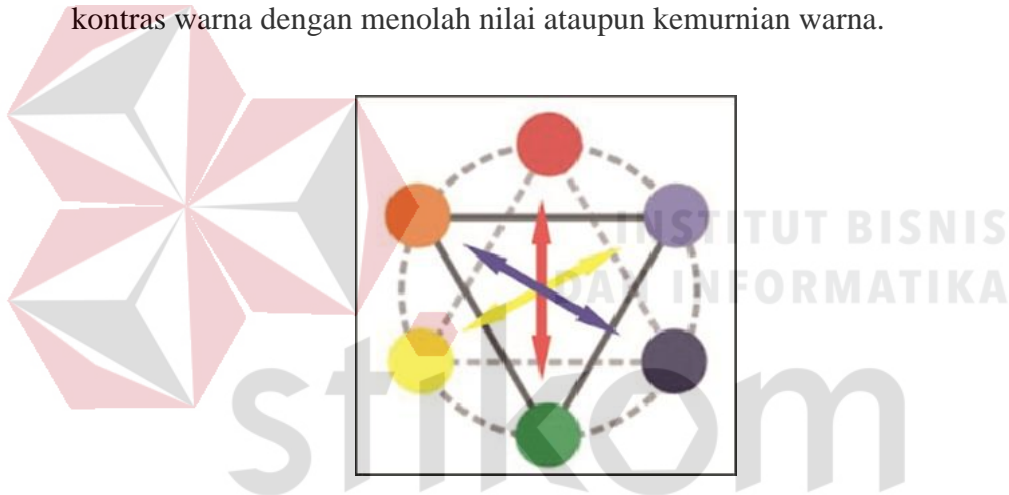
Warna netral merupakan hasil campuran ketiga warna dasar tetapi tidak dalam komposisi tepat sama. Warna ini sering muncul sebagai penyeimbang warna-warna kontras di alam. Biasanya hasil campuran yang tepat akan menuju hitam.



Gambar 2.4 Warna Primaries Aditive dan Primaries Subtractive

Selain dibagi menjadi beberapa bagian, ternyata warna juga dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Yaitu warna kontras atau komplementer, warna panas dan warna dingin.

1. Warna kontras atau komplementer, merupakan warna yang terkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bisa didapatkan dari warna yang berseberangan (memotong titik tengah segitiga) terdiri atas warna primer dan warna sekunder. Tetapi tidak menutup kemungkinan pula membentuk kontras warna dengan menolak nilai ataupun kemurnian warna.



Gambar 2.5 Warna Komplementer

Contoh warna kontras adalah:

Merah dengan Hijau, Kuning dengan Ungu, Biru dengan Jingga.

2. Warna panas, merupakan kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna, mulai dari warna merah hingga warna kuning. Warna panas tersebut terkesan lebih menyala. Warna ini menjadi simbol, riang, semangat, marah, dsb. Warna panas cenderung memberi kesan jarak terlihat lebih dekat atau memberi kesan pada posisi suatu letak yang lebih di atas atau di luar. Contoh pada pewarnaan sebuah letak gelap terang pada kelopak bunga, warna panas akan berada pada sisi yang luar. Sedangkan warna sisi kelopak bunga ya berada di dalam cenderung berwarna gelap atau warna dingin.

3. Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna, mulai dari warna hijau hingga warna ungu. Warna dingin tersebut terkesan lebih gelap atau warna yang sejuk dilihat mata. Warna ini menjadi simbol kelembutan, sejuk, nyaman dsb. Warna dingin mengesankan jarak yang jauh. Contoh pada pewarnaan sebuah letak gelap terang pada kelopak bunga, warna dingin akan berada pada sisi yang jauh atau sisi yang berada pada kelopak bunga bagian dalam.. Sedangkan warna panas akan berada pada sisi yang luar seperti sisi kelopak bunga yang berada paling luar dan atas



Gambar 2.6 Warna Dingin dan Warna Panas

Fungsi dari warna sangatlah banyak, dan warna benar benar berpengaruh dalam kehidupan sehari hari. Apabila dalam kehidupan ini tidak ada warna sama sekali atau hanya ada warna hitam dan putih, maka dapat di bayangkan betapa membosankannya kehidupan ini. Tidak hanya itu, jika warna tidak ada, maka akan sulit untuk membedakan mana suasana yang sejuk dengan suasana yang penuh dengan amarah. Maka dari itu warna benar benar memiliki peran penting dalam kehidupan.

stikom
SURABAYA

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan lebih membahas metode yang digunakan dalam pembuatan buku melalui observasi data serta teknik pengolahannya dalam penciptaan buku fotografi kain endek khas Bali sebagai upaya pengenalan budaya.

3.1 Pendekatan Penelitian

Metodologi pembuatan buku ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan, data yang berasal dari teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Dipilihnya kualitatif karena pembuatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kain *endek* sebagai warisan budaya khususnya masyarakat Bali sehingga menjadi penting sebagai pengenalan budaya.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis merupakan suatu penelitian yang dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya.

3.2.1. Objek Penelitian

Pada dasarnya objek merupakan apa yang hendak diselidiki di dalam kegiatan penelitian. Ada beberapa persoalan yang perlu untuk kita pahami supaya dapat menentukan serta menyusun objek penelitian di dalam metode penelitian dengan baik yaitu berhubungan dengan apa itu objek penelitian di dalam penelitian kualitatif. Selain itu apa saja objek penelitiannya dan juga kriteria seperti apa yang bisa dijadikan objek dari penelitian yang kita lakukan. Menurut pengertian, objek adalah keseluruhan dari gejala yang terdapat di sekitar kehidupan kita. Objek yang akan di teliti adalah kain *endek* yang berasal dari Bali

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Banjar Kanguan, Desa Sulang, Kabupaten Klungkung, Bali. Di desa ini ada salah satu sumber pengrajin Kain *Endek*. Pengrajin tersebut bernama Bapak Mangku Darma (*Mangku Darma*) dalam bahasa Bali. Bapak Mangku Darma merupakan pemilik dari tempat pengrajinan kain *endek* yang berada di Desa Sulang tersebut. Tempat pengrajinan kain *endek* tersebut bukanlah berada pada sebuah pabrik atau suatu gazebo khusus, melainkan tempat pengrajinan tersebut berada didalam rumah Bapak Mangku Darma itu sendiri.

Tidak hanya di Klungkung saja, di Desa Sidemen Kabupaten Karangasem juga merupakan tempat pengrajinan kain *endek*. Bahkan di Desa Sidemen inilah pusat terbesar pengerajinan kain *endek* dan merupakan tempat paling bersejarah dalam pembuatan kain *endek*. Pemilik dari pengerajinan kain *endek* di Desa Sidemen ini adalah Bapak I Dewa Ketut Halit. Beliau merupakan pengrajin kain *endek* pertama di Bali. Beliau bahkan membuat alat tenun tersebut sendiri pada awal

usahnya. Pada masa perintisan usaha tersebut, beliau hanya membuat satu alat tenun saja, namun dengan berkembangnya usaha tersebut dari masa kemasa, dan semakin banyaknya permintaan pasar. Maka Beliau membuat alat alat tenun lagi dalam usahanya tersebut. Dalam ruangan khusus penenunan yang berada di satu gudang khusus di rumah Bapak I Dewa Ketut Halit, terdapat kurang lebih sekitar 60 alat tenun. Yang sudah pasti di setiap alat tersebut terdapat satu orang penenunnya.

Dirumah Bapak I Dewa Ketut Halit ini juga, terdapat sebuah tempat khusus, dimana pada tempat tersebut menjadi satu satunya tempat di Pulau Bali, yang menjadikan tempat tersebut sebagai tempat pembuatan kain endek dari proses yang paling awal. Yaitu proses ngulak (penggulungan benang), proses letep (memotong benang), proses mempen (membuat desain pada benang putih), proses medbed (mendesain) dalam bentuk mengikat tali-ali raffia dengan sangat kuat sesuai motif yang diinginkan pada benang putih, proses nyatri (proses pewarnaan pada bagian benang putih yang tidak diikat oleh tali raffia), dan masih banyak lagi proses lainnya

Di Kediaman Bapak I Dewa Ketut Halit ini juga memiliki sebuah butik kain di bagian lantai atas. Beliau menjual berbagai macam kain *endek* dan banyak sekali motifnya. Bahkan butik yang Bapak I Dewa Ketut Halit miliki ini, lebih besar dari butik yang berada di Desa Sulang milik Bapak Mangku Darma. Di butik Bapak I Dewa Ketut Halit ini tidak hanya menjual kain *endek* saja, tetapi juga banyak kain tenun lainnya seperti kain songket, kain gringising, dsb.

Namun pada kediaman Bapak I Dewa Ketut Halit, terdapat satu proses yang kurang dalam pembuatan kain *endek* tersebut, karena memang tidak ada wadah atau tempat yang memungkinkan pada 1 proses tersebut. Proses tersebut yaitu proses penceluban. Proses penceluban ini memang benar-benar hanya ada pada satu tempat saja di Pulau Bali. Yaitu di Desa Sampalan, Banjar Tatag, Bali.

Di Desa Sampalan tersebut, benar benar satu satunya tempat penceluban yang ada di Pulau Bali. Semua pengrajin kain *endek* atau pengrajin kain lainnya di daerah manapun di Bali, pasti akan melakukan penceluban di desa ini. Mulai dari daerah Klungkung, Karangasem, Denpasar, dan sebagainya. Semua daerah tersebut melakukan penceluban di tempat ini. Pemilik tempat penceluban ini yaitu Bapak Wayan dan Ibu Komang. Tempat pencelupan ini kelola oleh adik Ibu Komang, yang bernama Ibu Kadek Deni, beliau setiap hari dapat ditemu di tempat penceluban ini. Namun tidak hanya berdiam diri dan memantau para pekerja saja, Ibu Kadek Deni ini juga membantu menenun kain *endek* dengan alat yang lebih manual lagi. Yaitu anyam tangan, alatnya 3 kali lebih kecil dari alat (ATBM).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh memiliki peranan yang penting untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam penciptaan buku fotografi kain *endek* khas Bali sebagai upaya pengenalan budaya, sehingga diperlukannya data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Data ini digunakan untuk mengetahui konsep awal yang akan digunakan untuk penciptaan buku *essay photography* tentang kain *Endek* khas Bali. Teknik pengumpulan data akan berupa hasil dari observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi, *study eksisting*, *study competitor*. Dengan

menggabungkan teknik pengumpulan data tersebut diharapkan dapat menjadikan penelitian ini memiliki hasil data yang *valid*.

3.3.1 Observasi

Observasi atau pengamatan, merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian mengenai masalah dan fenomena yang diteliti. Melakukan pengamatan dengan turun langsung ke lapangan untuk mengetahui proses pembuatan kain endek secara langsung dari proses awal hingga akhir dan mencatat hasil observasi sehingga menjadi data acuan dalam pembuatan analisis data dan perancangan karya.

3.3.2 Wawancara

Wawancara Metode ini merupakan proses tanya jawab lisan terhadap narasumber. Yang bertujuan untuk mencari informasi-informasi lebih mendalam terkait dengan kain *endek*, proses pembuatan kain *endek*, maupun motif dari kain *endek* itu sendiri. Proses pembuatan pada kain *endek* ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat. Jangankan masyarakat luas, masyarakat Bali sendiripun tidak semua mengetahui bagaimana proses kain *endek* ini dibuat. Maka dari itu dilakukanlah wawancara sebagai suatu komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Pada wawancara ini data yang di bahas adalah urutan – urutan cara pembuatan kain *endek* mulai dari awal yang masih berupa benang, hingga menjadi sehelai kain. Wawancara ini dilakukan pada Bapak Mangku Darma, selaku pemilik dari pengrajinan kain *endek* di Desa Sulang Kabupaten Klungkung. Kemudian

wawancara dengan Bapak Bapak I Dewa Ketut Halit, selaku pemilik pengrajinan kain *endek* terbesar dan ter tua, yaitu di Desa Sidemen Kabupaten Karangasem. Lalu wawancara juga dilakukan dengan Ibu Kadek Deni, selaku tangan kanan dai pemilik tempan penceluban satusatunya di Bali, dan wawancara dengan beberapa masyarakat Bali yang menggunakan kain *endek*, serta wawancara dengan salah satu tourgait mancanegara.

3.3.3 Studi Pustaka

Studi Pustaka Metode ini menggunakan pembahasan yang berdasarkan pada buku, literatur, catatan-catatan. dan laporan yang berujuan untuk memperkuat materi pembahasan maupun sebagai dasar untuk menggunakan teori-teori tertentu yang berhubungan dengan penulisan ini dan menunjang keaslian data yang diperoleh di lapangan. Pada metode ini, menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan pembuatan buku fotografi kain endek khas Bali sebagai media pengenalan budaya lokal kepada masyarakat, seperti penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan artikel yang diperoleh dari *website*

3.3.4 Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan seluruh bukti otentik yang berkaitan dengan kain endek khas Bali, berupa foto, arsip, serta bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah pembuatan Buku Essay Photography Kain *Endek* Sebagai Upaya Pengenalan Kain Tradisional Bali yang nantinya akan dibuat.

3.3.5 Studi Eksisting

Pada pembuatan buku fotografi ini nantinya memerlukan sebuah pembandingan untuk referensi seperti apa nantinya desain yang akan dipakai dalam pembuatan buku *essay photography* ini. Studi eksisting disini juga akan digunakan untuk mempelajari gaya atau penceritaan yang dapat membantu dalam proses buku fotografi kain *endek* khas Bali. Studi eksisting mengacu pada buku berjudul "Perancangan Buku Visual Tenun Bali sebagai Upaya Pelestarian Tenun".

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan cara atau langkah pemikiran penelitian untuk mengolah data yang berhasil di kumpulkan tidak lanjut dari usaha untuk menguji kebenaran. Menurut Patton (Iqbal Hasan, 2004,93) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Sebagai landasan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif–kualitatif. Deskriptif yaitu penafsiran data yang di lakukan

dengan penalaran, sedangkan kualitatif yaitu menganalisa unsur – unsur desain yaitu teks, huruf, ilustrasi, dan warna dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip desain yang baik yaitu kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan keserasian (*harmony*).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, kajian pustaka, maupun dokumentasi yang berupa unsure-unsur visual desain akan dianalisis berdasarkan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya, hasil analisis data tersebut di buat bebeapa rancangan media promosi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditemukan.

Setelah data terkumpul, data akan di kelompokkan sesuai dengan unsur-unsur desain dan komunikasi visual yaitu data verbal dan data visual. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan, data verbal berikutnya akan disusun secara efisien dan menarik agar dapat menyajikan informasi yang efektif. Sedangkan data visual, akan dikumpulkan untuk menghimpun jumlah data visual dan kelayakan data visual tersebut untuk di kombinasikan dengan data verbal.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab IV ini terfokuskan kepada semua hasil penelitian, metode yang digunakan dalam perancangan karya, observasi data serta teknik pengolahannya dalam Perancangan Buku *Essay Photography Kain Endek* Sebagai Upaya Pengenalan Kain Tradisional Bali.

4.1 Hasil dan Analisis Data

Dalam bab ini, pembahasan lebih di fokuskan kepada hasil pengamatan peneliti dalam perancangan karya, observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan data pengolahannya menjelaskan analisis berupa *Strenght, Weakness, Opportunity, dan Threat (SWOT), Segmenting, Targetting, Positioning (STP), Keyword* dan strategi kreatif dalam Perancangan Buku *Essay Photography Kain Endek* Sebagai Upaya Pengenalan Kain Tradisional Bali.

4.1.1 Hasil Observasi

Observasi dilakukan sejak tanggal 2 Februari hingga tanggal 10 Mei 2018. Di Pulau Bali, tepatnya di 3 tempat. Yang pertama yaitu di Banjar Kanginan, Desa Sulang, Kabupaten Klungkung. Di desa ini terdapat salah satu sumber pengrajin kain *endek*. Yang kedua yaitu di Desa Sidemen Kabupaten Karangasem. Di Desa Sidemen inilah pusat terbesar pengerajinan kain *endek* dan merupakan tempat paling

bersejarah dalam pembuatan kain *endek*. Dan yang ketiga yaitu di Desa Sampalan, Banjar Tatag. Yaitu satu satunya tempat penceluban yang ada di Pulau Bali. Di ketiga lokasi inilah kain *endek* dibuat, mulai dari proses yang paling awal hingga menjadi hasil akhir. Dalam observasi tersebut bertujuan untuk dapat mencari data sebanyak banyaknya dan seakurat mungkin mengenai segala bentuk proses dan kegiatan tentang kain *endek*, agar dapat di visualisasikan melalui tehnik fotografi, dan juga dituangkan kepada media cetak nyata seperti buku essay photography. Agar khalayak dapat mengetahui lebih dalam secara rinci mengenai sejarah kain *endek*, proses pembuatan kain *endek*, jenis motif kain *endek* dan makna dari setiap motif itu sendiri, serta dapat lebih menghargai karya seni murni tersebut sesuai dengan aturan adat yang telah dibikin sejak jaman dahulu.

4.1.2 Hasil Wawancara

Tujuan dari metode ini yaitu sebagai bagian dari proses tanya jawab lisan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin mengenai topik dari penelitian. Wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data dan berbagai informasi dalam jumlah yang diperlukan. Adapun yang akan menjadi narasumber dari isi wawancara, yaitu orang-orang yang paling mengerti tentang kain *endek*. Baik narasumber tersebut sebagai konsumen si pembeli, atau narasumber sebagai si pembuat kain *endek* itu sendiri. Salah satu narasumber yang di wawancarai yaitu Bapak Mangku Darma (*Mangku Darma*). Bapak Mangku Darma merupakan pemilik dari tempat pengrajinan kain *endek* yang berada di Desa Sulang terebut.

1. Pemilik tempat pengrajinan kain *endek* di Banjar Kangingan, Desa Sulang, Kabupaten Klungkung, Bali.



*Gambar 4. 1 Wawancara Terhadap Bapak Mangku Darne,
Sumber Dokumentasi Peneliti. 2018*

Pada proses wawancara, beliau menyampaikan banyak hal tentang sesuatu yang berkaitan dengan kain *endek*, Bapak Mangku Darne (63) selaku pemilik tempat pengrajinan kain *endek* di Banjar Kangingan, Desa Sulang, Kabupaten Klungkung, Bali. Beliau mengatakan bahwa membuat kain *endek* merupakan suatu hal yang tidak mudah, cukup sulit atau bahkan sangat rumit dan sangat lama. Hanya untuk membuat satu lembar kain *endek* saja, waktu yang diperlukan yaitu sekitar 6 bulan, itu pun termasuk waktu yang paling cepat. Semakin rumit motif yang di minta oleh pembeli, maka semakin lama kain *endek* tersebut terselesaikan. Proses pembuatan kain *endek* itu sendiripun harus melalui banyak proses, yaitu proses *ngulak* (penggulungan benang), proses *letep* (memotong benang), proses mempen

(membuat desain pada benang putih), proses *medbed* (mendesain) dalam bentuk mengikat tali-ali rafia dengan sangat kuat sesuai motif yang diinginkan pada benang putih, proses *nyatri* (proses pewarnaan pada bagian benang putih yang tidak diikat oleh tali raffia), dan masih banyak lagi proses lainnya.

2. Pemilik Tempat Pengrajinan Kain Endek di Desa Sidemen, Kabupaten Karangasem, Bali.



Gambar 4. 2 Wawancara Terhadap Bapak I Dewa Ketut Halit.
Sumber Dokumentasi Peneliti. 2018

Pada proses wawancara ini, beliau menceritakan tentang sejarah berdirinya tempat pengrajinan kain *endek* yang beliau dirikan. Beliau merupakan pengrajin kain *endek* pertama di Bali. Beliau bahkan membuat alat tenun tersebut sendiri pada awal usahanya. Pada masa perintisan usaha tersebut, beliau hanya membuat satu alat tenun saja, namun dengan berkembangnya usaha tersebut dari masa kemasa,

dan semakin banyaknya permintaan pasar. Maka Beliau membuat alat alat tenun lagi dalam usahanya tersebut. Berkat usaha kerasnya tersebut, kini tempat pengrajinan kain *endek* milik Bapak I Dewa Ketut Halit merupakan pusat terbesar pengerajinan kain *endek* di Bali, dan merupakan tempat paling bersejarah dalam pembuatan kain *endek*.

Karena semakin majunya usaha pengerajinan kain *endek* milik Bapak I Dewa Ketut Halid ini, maka Beliau membuat alat alat tenun lagi dalam usahanya tersebut. Dalam ruangan khusus penenunan yang berada di satu gudang khusus di rumah Bapak I Dewa Ketut Halit, terdapat kurang lebih sekitar 60 alat tenun. Yang sudah pasti di setiap alat tersebut terdapat satu orang penenunnya. Di dalam ruangan besar seperti gudang khusus tersebut, setiap harinya 60 pekerja tenun bekerja mulai dari jam 8 pagi hingga jam 6 sore. Dan dari 60 pekerja tersebut, mereka memiliki target masing masing untuk menyelesaikan kain tenun yang mereka tangani. Setiap satu lembar kain tenun *endek*, umumnya dapat di selesaikan dalam kurun waktu 6 bulan. Namun tidak menutup kemungkinan juga akan lebih lama waktu pengerjaannya apabila motif yang di pesan lebih rumit dari motif biasanya. Sehingga waktu penyelesaian 1 lembar kain pada setiap penenun tersebut memiliki kurun waktu yang berbeda beda, karena memang kain tenun *endek* ini benar benar dikerjakan manual dengan tangan manusia, bukan dengan mesin atau robot. Bahkan pembuatannyapun dimulai dari satu persatu helai per helai benang, sehingga sangat wajar apabila pengerjaan kain ini tergolong sangat lama.

Pada mesin (ATBM) alat tenun bukan mesin, terdapat 2 buah pijakan kaki, sebelah kanan dan sebelah kiri. Yang berfungsi untuk membedakan, benang mana

yang harus di tenun pada sisi kanan, dan benang mana yang harus di tenun pada sisi kiri. Sehingga penenun dengan mudah menyusun tenunan benang tersebut dengan rapih dan sesuai motif yang diinginkan. Pada mesin (ATBM) tersebut juga terdapat kayu besar yang posisinya berdiri, dan memiliki sebuah tempat penampung benang, sehingga benang dapat di pindahkan kekiri dan kenanan sesuai dengan urutan penganyaman. Setiap benang tersebut di atur kekiri atau di atur kekanan sesuai urutan, benang tersebut perhelai harus di rapatkan terlebih dahulu dengan kayu pengrapat. Kayu ini fungsinya untuk benar benar menyambungkan pola benang dari setiap urutannya. Sehingga benang satu dengan benang lainnya benar benar rapat dan tidak mudah terlepas dari ikatan.

Dirumah Bapak I Dewa Ketut Halit ini juga, terdapat sebuah tempat khusus, dimana pada tempat tersebut menjadi satu satunya tempat di Pulau Bali, yang menjadikan tempat tersebut sebagai tempat pembuatan kain endek dari proses yang paling awal. Yaitu proses *ngulak* (penggulungan benang), proses *letep* (memotong benang), proses *mempen* (membuat desain pada benang putih), proses *medbed* (mendesain) dalam bentuk mengikat tali-ali rafia dengan sangat kuat sesuai motif yang diinginkan pada benang putih, proses *nyatri* (proses pewarnaan pada bagian benang putih yang tidak diikat oleh tai raffia), dan masih banyak lagi proses lainnya

Di Kediaman Bapak I Dewa Ketut Halit ini juga memiliki sebuah butik kain di bagian lantai atas. Beliau menjual berbagai macam kain *endek* dan banyak sekali motifnya. Bahkan butik yang Bapak I Dewa Ketut Halit miliki ini, lebih besar dari butik yang berada di Desa Sulang milik Bapak Mangku Darne. Di butik Bapak

I Dewa Ketut Halit ini tidak hanya menjual kain *endek* saja, tetapi juga banyak kain kain tenun lainnya seperti kain songket, kain gringising, dsb.

Namun pada kediaman Bapak I Dewa Ketut Halit, terdapat satu proses yang kurang dalam pembuatan kain *endek* tersebut, karena memang tidak ada wadah atau tempat yang memungkinkan pada 1 proses tersebut. Proses tersebut yaitu proses penceluban. Proses penceluban ini memang benar-benar hanya ada pada satu tempat saja di Pulau Bali. Yaitu di Desa Sampalan, Banjar Tatag, Bali.



3. Pengelola tempat pencelupan kain *endek* di Desa Sampalan, Banjar Tatag, Bali.

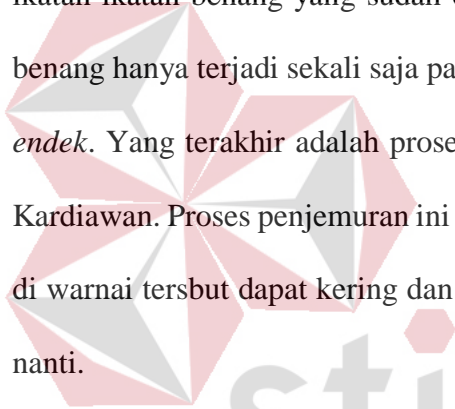


Gambar 4. 3 Wawancara Dengan Ibu Kadek Deni
Sumber Dokumentasi Peneliti, 2018

Pada proses wawancara ini dilakukan dengan Ibu Kadek Deni, beliau adalah pengelola dari tempat pencelupan di Desa Sampalan Banjar Tatag ini. Ibu Kadek Deni menjelaskan bahwa di Desa Sampalan tersebut, benar benar satu satunya tempat penceluban yang ada di Pulau Bali. Semua pengrajin kain *endek* atau pengrajin kain lainnya di daerah manapun di Bali, pasti akan melakukan penceluban di desa ini. Mulai dari daerah Klungkung, Karangasem, Denpasar, dan sebagainya. Semua daerah tersebut melakukan penceluban di tempat ini.

Pada tempat penceluban ini, banyak sekali proses yang di lakukan. Ada yang bekerja sebagai pencelup benang, yaitu Bapak Iwan. Beliau bertugas mencelupkan ikatan ikatan benang tersebut kedalam ember yang berisi warna. Setiap pewarna pada ember ember tersebut memiliki warna yang berbeda. Warna

yang digunakan untuk penceluban benang ini menggunakan warna buatan sintetis (kemikel). Keunggulan pewarna ini yaitu tidak akan luntur sekalipun kain yang sudah jadi di cuci berkali kali. Yang bertugas sebagai pemerias benang, yaitu Bapak Komang. Beliau bertugas untuk memeras benang benang yang sudah di beri pewarna dan sudah di cuci bersih agar tidak luntur. Ada yang bekerja untuk memasak air mendidih pada tangki penceluban air, yaitu Bapak Wayan. Beliau bertugas memasak air yang sangat mendidih pada 2 tangki besar untuk merendam ikatan ikatan benang yang sudah di warnai tersebut, agar pelunturan warna pada benang hanya terjadi sekali saja pada tangki tersebut dalam proses pembuatan kain *endek*. Yang terakhir adalah proses penjemuran, proses ini dilakukan oleh Bapak Kardiawan. Proses penjemuran ini dilakukan agar ikatan ikatan benang yang sudah di warnai tersbut dapat kering dan tidak dapat luntur kembali ketika akan di tenun nanti.



stikom
SURABAYA

4. Salah satu karyawan di tempat pencelupan kain *endek* di Desa Sampalan, Banjar Tatag, Bali.



Gambar 4. 4 Wawancara Dengan Bapak Iwan
Sumber Dokumentasi Peneliti, 2018

Bapak Iwan merupakan salah seorang pekerja bagian pencelupan dalam proses pembuatan kain *endek*, beliau mengatakan bahwa mencelupkan ikatan - ikatan benang tersebut kedalam ember yang berisi warna merupakan serangkaian tugas yang beliau kerjakan. Setiap pewarna pada ember ember tersebut memiliki warna yang berbeda. Warna yang digunakan untuk penceluban benang ini menggunakan warna buatan sintetis (kemikel). Keunggulan pewarna ini yaitu tidak akan luntur sekalipun kain yang sudah jadi di cuci berkali kali. Beliau memiliki partner kerja yang bertugas sebagai pemerias benang, yaitu Bapak Komang. Beliau bertugas untuk memeras benang benang yang sudah di beri pewarna dan sudah di cuci bersih agar tidak luntur.

5. Salah satu Tour Guide bahasa Prancis di Bali.



Gambar 4. 5 Wawancara Dengan Bapak Ketut Mudita
Sumber Dokumentasi Peneliti

Bapak Ketut Mudita merupakan seorang Tour Guide Tourist Prancis. Beliau mengatakan bahwa Di Pulau Bali, kain tenun *endek* termasuk dalam kategori kain mahal. Perlembarnya saja seharga 250 ribu, itupun kain *endek* yang tiruan atau tidak asli. Apalagi kain *endek* yang asli, bisa mulai dari 500 ribu ke atas. Beliau juga menggunakan kain *endek* ketika bekerja sehari-hari sebagai *Tour Guide*, untuk menghemat biaya beliau memakai kain *endek* yang tidak asli atau imitasi karena harganya lebih terjangkau daripada yang asli. Sedangkan apabila setiap bekerja beliau menggunakan kain *endek* untuk hiasannya, kemungkinan besar kerusakan kain dalam tempo waktu yang sebentar sangatlah besar. Oleh sebab itu beliau memilih untuk memakai kain imitasi atau buatan pada kain *endek* miliknya.

4.1.3 Studi Literatur

Metode ini menggunakan pembahasan yang bedasarkan pada buku literatur dan berbagai catatan-catatan seta lampiran atau arsip yang berguna untuk menguatkan materi yang diangkat, mendukung data penelitian maupun sebagai dasar untuk menggunakan teori-teori tertentu yang mempunyai kelanjutan dengan penulisan ini.

Dari studi literatur yang dilakukan pada buku “Buku Ajar Fotografi Dasar” diperoleh data mengenai teknik pemotretan. Menurut Abdul Aziz (2013), yaitu long shoot, medium Shot, close Up, extreme close up.

Dalam buku “*Nirmana*” karya Sadjiman Ebdi Sanyo sebagai bentuk literatur tentang memahami warna, dalam hal ini kita tidak hanya membutuhkan pengetahuan bagaimana memberi warna yang cocok dan pas, tetapi juga mengerti tentang kesan emosi dari suatu warna, yang membuat tatanan dari foto dan warna tersebut menjadi seimbang dan indah di pandang.

Studi literatur juga diambil dari buku Surianto Rustan, yang berjudul “*Layout dasar & penerapannya*” sebagai literatur dari prinsip-prinsip layout. Dari waktu ke waktu, desain Layout perlu dipertimbangkan sebagai sesuatu yang dinamis dan punya fleksibilitas. Dalam sebuah layout, terdapat beberapa prinsip – prinsip yang biasa diterapkan agar menjadikan layout yang baik. Nantinya akan sangat berguna dalam melayout Essay Photography Kain *Endek* Sebagai Upaya Pengenalan Kain Tradisional Bali.

4.2 Analisa Data

4.2.1 Reduksi Data

1. Observasi

Hasil dari reduksi data observasi adalah berupa data mengenai aktivitas pembuatan kain *endek* di beberapa desa di Bali, diantaranya adalah Banjar Kanginan, Desa Sulang, Kabupaten Klungkung, Desa Sidemen Kabupaten Karangasem dan Desa Sampalan, Banjar Tatag. Dari hasil pengamatan yang dilakukan bahwa pembuatan kain *endek* bukanlah proses yang mudah yakni dengan memerlukan banyak proses diantaranya adalah proses ngulak (penggulungan benang), proses letep (memotong benang), proses mempen (membuat desain pada benang putih), proses medbed (mendesain) dalam bentuk mengikat tali-ali rafia dengan sangat kuat sesuai motif yang diinginkan pada benang putih, proses nyatri (proses pewarnaan pada bagian benang putih yang tidak diikat oleh tali rafia), dan masih banyak lagi proses proses selanjutnya hingga jadilah selebar kain *endek*.

Selain memerlukan banyak proses, pembuatan kain *endek* ini memerlukan waktu yang lama yang umumnya dapat diselesaikan dalam waktu 6 bulan perlembar kain tenun *endek* karena proses pembuatannya dimulai dari perhelai benang. Sedangkan untuk alat untuk membuat kain tenun *endek* adalah ATBM yakni alat tenun bukan mesin, terdapat 2 buah pijakan kaki, sebelah kanan dan sebelah kiri. Yang berfungsi untuk membedakan, benang mana yang harus di tenun pada sisi kanan, dan benang mana yang harus di tenun pada sisi kiri. Sehingga penenun dengan mudah menyusun tenunan benang tersebut dengan rapih dan sesuai motif yang diinginkan.

Sebelum proses penganyaman pun, benang yang digunakan untuk membuat kain endek harus melalui proses perwarnaan terlebih dahulu, yaitu proses pencelupan. Pada tempat penceluban ini, banyak sekali proses yang di lakukan. Ada proses pencelupan benang, proses pemasakan benang didalam tungku yg panas berisi cat pewarna, ada proses pemerasan benang yang sudah di celup, ada proses penjemuran benang, dan proses lainnya. Proses proses ini akan di lakukan secara berurutan hingga sampai pada hasil akhir jadinya selembat kain endek.

2. Wawancara

Hasil wawancara yang didapat dari 5 narasumber, yaitu Bapak Mangku Darne selaku pemilik tempat pengrajinan kain *endek* di Banjar Kanginan, Desa Sulang, Kabupaten Klungkung, Bali. Bapak I Dewa Ketut Halit selaku pemilik tempat pengrajinan kain *endek* di Desa Sidemen, Kabupaten Karangasem, Bali. Ibu Kadek Deni selaku pengelola tempat pencelupan kain *endek* di Desa Sampalan, Banjar Tatag, Bali. Bapak Iwan salah satu karyawan di tempat pencelupan kain *endek* di Desa Sampalan, Banjar Tatag, Bali. Dan Bapak Ketut Mudita salah satu Tour Guide bahasa Prancis di Bali.

Bapak Mangku Darne mengatakan bahwa membuat kain *endek* merupakan suatu hal yang tidak mudah, cukup sulit atau bahkan sangat rumit dan sangat lama. Hanya untuk membuat satu lembar kain *endek* saja, waktu yang diperlukan yaitu sekitar 6 bulan, itupun termasuk waktu yang paling cepat. Semakin rumit motif yang di minta oleh pembeli, maka semakin lama kain endek tersebut terselesaikan.

Penjelasan tersebut diperjelas oleh Bapak I Dewa Ketut Halit, beliau menceritakan sedikit tentang sejarah kain endek. Beliau merupakan pengrajin kain *endek* pertama di Bali. Beliau bahkan membuat alat tenun tersebut sendiri pada awal usahanya. Pada masa perintisan usaha tersebut, beliau hanya membuat satu alat tenun saja, namun dengan berkembangnya usaha tersebut dari masa kemasa, dan semakin banyaknya permintaan pasar. Maka Beliau membuat alat alat tenun lagi dalam usahanya tersebut.

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan Ibu Kadek Deni, beliau menjelaskan bahwa di Desa Sampalan, merupakan satu satunya tempat penceluban yang ada di Pulau Bali. Semua pengrajin kain *endek* atau pengrajin kain lainnya di daerah manapun di Bali, pasti akan melakukan penceluban di desa ini. Mulai dari daerah Klungkung, Karangasem, Denpasar, dan sebagainya. Semua daerah tersebut melakukan penceluban di tempat ini.

Bapak Irwan selaku salah satu karyawan di tempat pencelupan ini mengatakan bahwa mencelupkan ikatan - ikatan benang tersebut kedalam ember yang berisi warna merupakan serangkaian tugas yang beliau kerjakan. Setiap pewarna pada ember ember tersebut memiliki warna yang berbeda. Warna yang digunakan untuk penceluban benang ini menggunakan warna buatan sintetis (kemikel). Keunggulan pewarna ini yaitu tidak akan luntur sekalipun kain yang sudah jadi di cuci berkali kali.

Salah satu pengguna kain *endek* yaitu Bapak Ketut Mudita, beliau adalah Tour Guide bahasa Prancis Di Bali. beliau mengatakan bahwa kain tenun *endek* termasuk dalam kategori kain mahal. Perlembaranya saja seharga 250 ribu, itupun

kain *endek* yang tiruan atau tidak asli. Apalagi kain *endek* yang asli, bisa mulai dari 500 ribu ke atas. Beliau juga menggunakan kain *endek* ketika bekerja sehari-hari sebagai *Tour Guide*, untuk menghemat biaya beliau memakai kain *endek* yang tidak asli atau imitasi karena harganya lebih terjangkau daripada yang asli.

3. Dokumentasi

Dalam dokumentasi yang didapat selama observasi di beberapa daerah Bali, yaitu di Banjar Kangingan Desa Sulang Kabupaten Klungkung, Di Desa Sidemen Kabupaten Karangasem, dan di Desa Sampalan Banjar Tatag Bali ini, yang dilakukan dan didokumentasi adalah semua hal yang berkaitan dengan kain *endek*. Mulai dari mendatangi tempat-tempat pengrajinan kain *endek*, melakukan wawancara dengan orang-orang yang berkaitan langsung dengan kain *endek*. Seperti pengrajin, pemilik tempat pengrajinan, orang-orang yang berperan dalam pembuatan kain *endek* ataupun orang-orang yang juga menggunakan kain *endek*. Dokumentasi pada observasi ini juga meliputi tentang mengetahui jenis-jenis kain *endek*, makna dari motif-motif kain *endek* tersebut, sedikit mempelajari tentang cara membuat kain *endek*, dan masih banyak lagi dokumentasi tentang observasi ini hingga hasil akhir kain *endek* telah rampung dibuat.

4.2.2 Penyajian Data

Berdasarkan reduksi data yang telah dijabarkan seperti dokumentasi, wawancara, observasi, maka data yang didapat adalah :

- a. Kain *endek* merupakan karya seni asli dari pulau Bali. Kain ini memiliki sejarah yang kental akan adat istiadat yang berasal dari zaman kerajaan, namun sejarah awal dari kain *endek* tersebut hanya sebagian saja yang dapat di cari tau kebenarannya. Kain *endek* mulanya pada zaman kerajaan adalah sebuah kain penanda, penanda yang di maksud disini adalah penanda jati diri seseorang. Seperti seorang janda harus memakai kain *endek* berwarna apa atau di ikat seperti apa, dan warna kain *endek* untuk wanita yang masih perawan atau anak-anak pun juga berbeda lagi warnanya. Jadi kain *endek* ini merupakan pembeda untuk satu orang dengan orang yang lain di zamannya. Namun dengan berkembangnya zaman, aturan adat tentang hal tersebut semakin pudar dan jarang sekali seseorang mengetahui tentang sejarah, kegunaan, dan aturan tentang lain *endek* itu sendiri.
- b. Kain *endek* biasa digunakan untuk sembahyang atau acara-acara tertentu dalam adat Bali. Salah satunya yaitu saat Hari raya Galungan, Hari raya Kuningan, Upacara adat saat ada yang meninggal (ngaben), atau upacara upacara sejenisnya.
- c. Kain *endek* memiliki karakter dan cirikhas. Yang menjadi pembeda kain *endek* dari kain-kain lain yang di tenun yaitu, kain *endek* memiliki jenis kain tenun *single* ikat. *Single* ikat yang dimaksud disini yaitu kain *endek* memiliki tekstur satu arah dalam penenunan benangnya. Bila dicermati secara detail dengan jarak dekat, kain *endek* akan tampak sangat rapih dan rinci. Motif dan warna dari kain *endek* juga sangat mudah untuk dikenali cirinya. Warna dari kain *endek* cenderung bernuansa *soft* atau warna yang

pudar dan tidak mencolok, meskipun warna dari motif pada kain *endek* itu banyak yang tabrak warna seperti warna merah di gabungan dengan warna hijau, atau warna-warna lain yang seharusnya kontras dan tidak cocok. Namun pada kain *endek* ini, warna warna kontras tersebut dapat berdampingan dengan selaras karna warna-warna tersebut cenderung pudar dan dapat beaur dengan warna-warna lain sehingga terbentuklah warna soft yang indah di pandang. Motif pada kain *endek* juga tidak rumit sebenarnya, motif pada kain *endek* tidak jauh jauh dari motif alam, flora, dan fauna. Namun terkadang permintaan pasar ada yang sedikit melencong dari motif yang di patok, sehingga pembuatan kain *endek* yang sesuai permintaan tersebut memang akan sedikit lebih rumit dan memakan waktu yang lebih lama.

- d. Dalam pembuatan kain *endek* memerlukan proses yang panjang dan lama. Untuk membuat satu lembar kain *endek* saja, waktu yang diperlukan yaitu sekitar 6 bulan, itupun termasuk waktu yang paling cepat. Semakin rumit motif yang di minta oleh pembeli, maka semakin lama kain *endek* tersebut terselesaikan. Proses pembuatan kain *endek* itu sendiripun harus melalui banyak proses, yaitu proses *ngulak* (penggulungan benang), proses *letep* (memotong benang), proses *mempen* (membuat desain pada benang putih), proses *medbed* (mendesain) dalam bentuk mengikat tali-ali rafia dengan sangat kuat sesuai motif yang diinginkan pada benang putih, proses *nyatri* (proses pewarnaan pada bagian benang putih yang tidak diikat oleh tali

raffia), proses pencelupan, proses penjemuran, dan masih banyak lagi proses lainnya.

- e. Pada sejarah asli dari kain *endek* ini, juga tentang proses pembuatan, hingga fungsi dan aturan dari kain *endek* ini, tidak semua masyarakat Bali mengetahuinya. Apalagi di kalangan remaja, mereka bahkan hampir tidak tahu sama sekali tentang mengapa kain *endek* harus di gunakan, apa aturan saat emnggunakan kain *endek*, dan hal hal lain seputar kain *endek*.
- f. Dari beberapa artikel dan literatur yang sudah ada penyajian dalam bentuk foto belum di temukan buku *essay photography* dengan mengangkat tema khusus tentang kain *endek*.

4.2.3 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan pengumpulan analisa data, lalu tahap reduksi data dan dilanjutkan ke tahap penyajian data, maka didapatkan kesimpulan bahwa penyajian informasi tentang kain *endek* merupakan kain tenun khas Bali, yang ada semenjak masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong di Gelgel Klungkung. Kain *endek* ini kemudian berkembang di sekitar daerah Klungkung, salah satunya yaitu di Desa Sulang. Meskipun kain *endek* telah ada sejak zaman Kerajaan Gelgel akan tetapi *endek* mulai berkembang pesat di Desa Sulang setelah masa kemerdekaan. Perkembangan kain *endek* di Desa Sulang dimulai pada tahun 1975 dan kemudian berkembang pesat pada tahun 1985.

Kain *endek* ini memiliki cirikhas. Beda kain *endek* dari kain lain yang di tenun adalah, kain *endek* memiliki jenis kain tenun single ikat. Single ikat yang dimaksud disini adalah kain *endek* memiliki tekstur satu arah dalam penenunan

benangnya. Jadi jika ditamati secara detail dengan jarak dekat, kain *endek* akan tampak sangat rapih dan rinci. Motif dan warna dari kain *endek* juga sangat mudah untuk dikenali cirinya. Warna dari kain *endek* cenderung bernuansa soft atau warna yang pudar dan tidak mencolok, meskipun warna dari motif pada kain *endek* itu banyak yang tabrak warna seperti warna merah di gabungkan dengan warna hijau, atau warna warna lain yang seharusnya kontras dan tidak cocok. Namun pada kain *endek* ini, warna warna kontras tersebut dapen berdampingan dengan selaras karna warna warna tersebut cenderung pudar dan dapat beaur dengan warna warna lain sehingga terbentuklah warna soft yang indah di pandang. Motif pada kain *endek* juga tidak rumit sebenarnya, motif pada kain *endek* tidak jauh jauh dari motif alam, flora, dan fauna. Namun terkadang permintaan pasar ada yang sedikit melencong dari motif yang di patok, sehingga pembuatan kain *endek* yang sesuai permintaan tersebut memang akan sedikit lebih rumit dan memakan waktu yang lebih lama.

Terkait dengan sejarah, cara pembuatan, hingga motif, kegunaan, dan adat istiadat tentang pemakaian kain *endek*, banyak sekali masyarakat yang belum mengerti bahkan tidak mengerti sama sekali. Sehingga banyak kesalah pahaman tentang tata cara pemakaian atau aturan mengenai cara memakai kain *endek*. Hal tersebut membuat nilai-nilai sejarah dan nilai adat dari kain *endek* tersebut menjadi tidak sakral lagi dan semakin tidak memiliki arti, maka dari itu diperlukan pengertian dan penjelasan mengenai kain *endek* secara detail dalam bentuk *essay photography*. Selain agar cara penyampaianya lebih menarik dilihat, *essay photography* dipilih sebagai media penyampaian informasi agar lebih mudah

mengerti dan dipahami. Sehingga informasi dan pembelajaran mengenai kain *endek* dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

4.3 Konsep atau *Keyword*

Berdasarkan data hasil olahan analisis peneliti, baik observasi pengamatan, wawancara terhadap beberapa narasumber terkait serta dokumentasi yang dilakukan ke berbagai tempat, kumpulan dari hasil studi literatur yang akan diolah dalam Analisa STP dan SWOT agar dibentuk sebuah konsep atau *keyword*.

1. *Segmentating*

Dalam menentukan perancangan buku *essay photography*, peneliti harus fokus dalam menentukan segmen yang tepat untuk sasaran karya yang dirancang. Berikut adalah dasar-dasar yang dilakukan dalam menentukan segmentasi:

Demografis

Usia	: 17 tahun –45 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki dan perempuan
Profesi	: Pelajar, Mahasiswa, Pekerja.

a. Geografis

Wilayah	: Seluruh Wilayah Bali
Negara	: Indonesia
Kepadatan Populasi	: Wilayah Perkotaan

b. Psikografis

Pada psikografis, audiens yang dituju yaitu pribadi yang tertarik untuk membaca buku, menyukai pengetahuan, dan rasa ingin tahu yang tinggi.

2. Targeting

Sasaran audien yang dituju dalam perancangan buku essay *photography* kain *endek* sebagai upaya pengenalan kain tradisional Bali, yaitu kategori remaja dengan usia 17-45 tahun masyarakat di Pulau Bali.

3. Positioning

Buku *essay photography* merupakan media yang menarik sehingga dapat di terima oleh masyarakat dengan mudah. Melalui buku *essay photography* masyarakat dapat lebih mengenal tentang kain *endek* tersebut. Konten yang dirancang menarik dan informatif dirangkum dalam bentuk buku *essay photography*.

4.3.1 Unique Selling Proposition (USP)

Dalam sebuah perencanaan, produk yang dihasilkan seharusnya memiliki suatu keunikan sebagai pembeda diantara produk lain. Dalam hal ini perencanaan dalam bentuk buku *essay photography*, agar dapat menarik minat pembacanya buku ini didesain dengan konsep yang berbeda, Hal tersebut yang menjadikan sebuah produk yang dirancang akan menjadi lebih kuat dan dapat menarik konsumen.

Selain buku tersebut sebagai media baru, buku tersebut memiliki tampilan yang menarik dengan kumpulan *photo*. Keunikan yang akan dimunculkan dalam buku *essay photography* kain *endek* sebagai upaya pengenalan kain tradisional

Bali yaitu memperkenalkan kain khas Bali mulai dari sejarah kain *endek* itu sendiri, kemudian cara pembuatan kain *endek* mulai dari awal hingga akhir hasil jadi, mengenalkan motif-motif pada kain *endek* dan makna-makna dari setiap motif pada kain *endek*, dan juga menonjolkan sisi warna -warna pada kain *endek* yang *soft* sekalipun tabrak warna dan tetap tampak selaras yang dikemas dengan tehnik *essay photography*, disertai deskripsi menggunakan teks yang mudah dipahami, dengan memadukan konsep modern dan minimalis, sehingga mampu diterima masyarakat sesuai dengan segmentasinya.

4.3.2 Analisis SWOT (Strenght, Weakness, Opportunity, Threat)

1. *Strenght*

Pada buku *essay photography* ini memperkenalkan kepada masyarakat Bali tentang kain sejarah, cara pembuatan, motif, makna dari motif dan warna kain *endek*, serta aturan adat tentang kain *endek*, yang kurang dikenal oleh masyarakat setempat khususnya kalangan remaja, sehingga menjadikan buku ini sebagai informasi dan media pembelajaran tentang kain *endek* khas Bali.

2. *Weakness*

Media buku *essay photography* kain *endek* nantinya akan sulit mencapai tujuan kepada audience jika audience tidak memiliki kepedulian terhadap kain *endek* itu sendiri. Karena kepedulian sangat penting disini untuk menumbuhkan minat baca dan ketertarikan audience terhadap buku *essay photography* ini.

3. *Opportunity*

Pada buku ini merupakan salah satu media informasi baru dengan melalui tehnik *essay photography* yang menceritakan dari awal hingga akhir pembuatan

kain endek dan motif motif pada kain endek. Diharapkan dengan adanya buku *essay photography* kain *endek* ini maka akan menambah referensi mengenai kain *endek* khas Bali, sehingga menumbuhkan apresiasi yang baik terhadap karya seni khas Bali tersebut.

4. Threat

Buku *essay photography* yang membahas media informasi tentang kain *endek* khas Bali, namun memiliki ancaman yaitu kurangnya media update tentang kebudayaan dan pengaruh zaman.

Berikut adalah table SWOT :

<div style="text-align: center;">  </div>	Kekuatan	Kelemahan
	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah tentang kain <i>endek</i>. Cara pembuatan kain <i>endek</i> dari awal hingga akhir. Motif-motif kain <i>endek</i> beserta dengan makna-makna dari motif tersebut. Warna-warna dari kain <i>endek</i> yang memiliki perpaduan unik. Aturan-aturan adat tentang kain <i>endek</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Sangat minimnya referensi tentang kain <i>endek</i>, baik dalam segi sejarah, motif, maupun tata cara adatnya. Kurang dapat di pahami oleh anak-anak di bawah umur 17 tahun. Kurangnya ketertarikan masyarakat untuk memahami tentang kebudayaan lokal.
Kesempatan	Kekuatan & Kesempatan	Kesempatan & Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> Belum ada buku <i>essay photography</i> yang benar-benar hanya khusus membahas tentang kain <i>endek</i>. Dapat di jadikan sebagai media pembelajaran mengenai tata cara adat istiadat menggunakan kain <i>endek</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Memperlihatkan cara pembuatan kain <i>endek</i> dari awal hingga akhir. Menceritakan tentang sejarah kain <i>endek</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat sebuah buku <i>essay photography</i> kain <i>endek</i> sebagai upaya pengenalan budaya Bali secara informatif dan jelas.

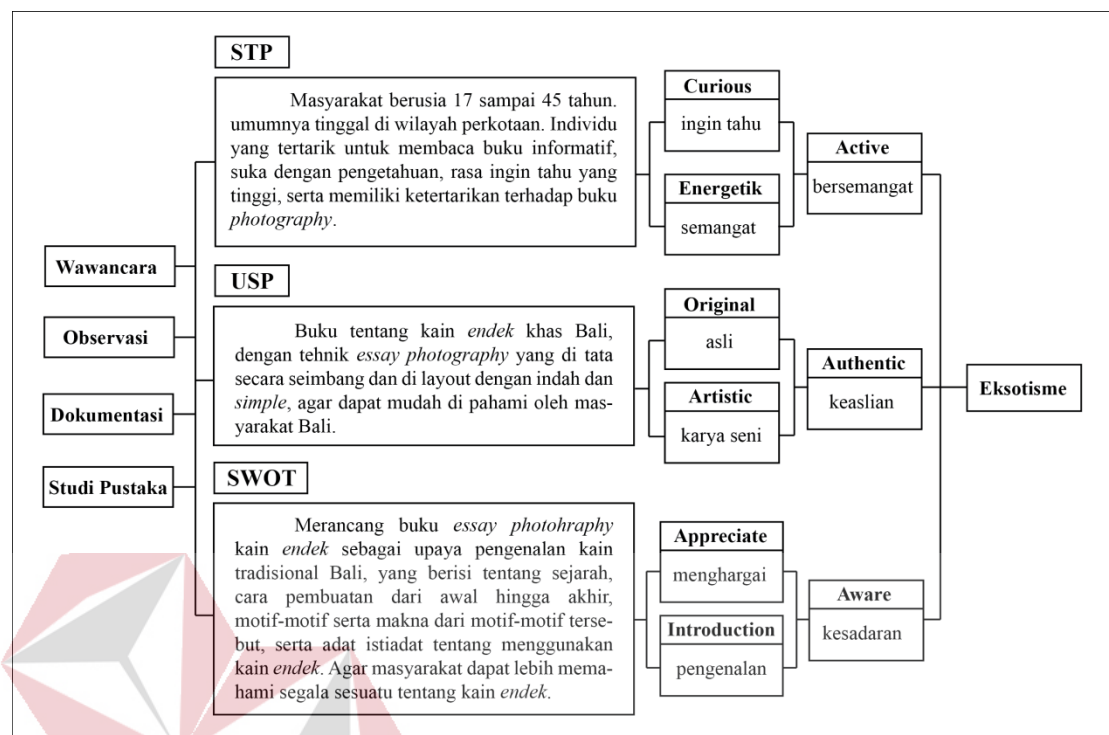
Ancaman	Ancaman & Kesempatan	Kelemahan & Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya informasi mendetail tentang sejarah kain endek dari phak pada masa kerajaan • Kebudayaan lokal akan tergeser oleh budaya modern. • Minimnya media yang update tentang kebudayaan lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikemas secara menarik supaya mendapat pengetahuan tentang karya seni khas Bali yaitu kain endek. • Sebagai media yang mudah untuk di pahami serta pembaca dapat mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kain endek. 	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang buku essay photography kain endek sebagai upaya pengenalan kain tradisional Bali.
Strategi Utama	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang sebuah buku essay photography kain endek yang di rancang sesuai alur pembuatan, menceritakan sejarah, dan juga menunjukkan dan menjelaskan motif-motif pada kain endek serta tata cara adat istiadat tentang menggunakan kain endek. 	

Gambar 4. 6 Tabel SWOT
Sumber Olahan Peneliti

4.4 Keyword

Perumusan kata kunci tersebut adalah dari dasar penciptaan buku *essay photography* ini dipilih dengan menggunakan dasar acuan Analisa data yang telah dikerjakan. Penentuan *keyword* diperoleh berlandaskan data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, perekaman, pencatatan, studi pustaka, STP, dan Analisis SWOT.

Gambar 4.7 menunjukkan proses pemilihan kata kunci atau *keyword* dalam penciptaan buku *essay photography* kain endek ini. Berdasarkan hasil proses pencarian *keyword* ditemukan kata kunci yaitu “*Eksotisme kain endek Bali*”.



Gambar 4. 7 Tabel Keyword
Sumber Olahan Peneliti

4.5 Deskripsi Konsep

Dengan berdasarkan perancangan *keyword* yang telah didapatkan bahwa perancangan ini akan berkaitan dengan kata kunci “*Eksotisme*”. Eksotisme yang dimaksud yaitu suatu hal yang di tonjolkan, atau keistimewaan yang dipamerkan dalam koleksi seni. Kata “Eksotisme” sangat cocok digunakan pada perancangan buku ini, karena pada buku ini memang akan menonjolkan atau memamerkan tentang kain *endek* secara detail. Ditambah lagi dengan pemilihan-pemilihan warna yang tepat dan elemen-elemen pembantu yang ada pada penataan layout, hal tersebut semakin mendukung kata “Eksotisme” tersebut. Sehingga tujuan dari pembuatan buku ini dan kata “Eksotisme” itu sangat cocok dan berkaitan.

4.5 Konsep Perancangan Karya

4.5.1 Konsep Perancangan

Konsep perancangan karya adalah rangkaian dari perancangan yang sesuai dengan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Rangkaian ini yang nantinya akan digunakan secara konsisten dari implementasi karya.

4.5.2 Tujuan Kreatif

Tujuan perancangan ini adalah guna memperkenalkan kain *endek* secara detail kepada masyarakat Bali, mulai dari sejarah kain endek, proses pembuatan kain *endek*, motif-motif dan penjelasan tentang motif pada kain *endek*, serta aturan adat tentang tata cara memakai kain *endek*. Agar masyarakat Bali dapat lebih mengetahui, menghargai dan menjaga karya seni khas Bali tersebut dengan tata cara yang sesuai.

4.5.3 Strategi Kreatif

Dalam perancangan buku ini akan berisikan tentang sejarah dari kain *endek*, proses pembuatan kain endek dari awal hingga akhir, motif-motif pada kain *endek* beserta makna dari setiap motifnya, serta tata cara memakai kain endek sesuai aturan adatnya dengan menggunakan teknik *essay photography* yang memiliki sebuah susunan secara urut, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami alur dari buku tersebut. Penggunaan visualisasi fotografi sendiri adalah bertujuan untuk dapat memberikan informasi secara baik, jelas dan detail. Sehingga para *audiens* yang membaca dapat mengerti dan memahami secara *detail* tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kain *endek*. Juga tak lupa diberikannya infografis pada bagian belakang halaman pada buku ini, dengan begitu buku ini mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan kain endek.

Pemaparan visualisasi *essay photography* ini akan berbentuk deskriptif yang akan mewakili dari beberapa foto yang akan ditampilkan, sehingga pada bagian awal halaman, akan ditampilkan tentang kain dan proses pembuatan kain endek, sehingga mencakup point penting dari isi buku tersebut.

1. Ukuran dan Halaman Buku

Jenis Buku : Buku Fotografi

Dimensi Buku : 21 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : 53 Halaman

Gramatur Buku : 230 gram

Gramatur Cover : 260 gram

Finishing : Hardcover

2. Jenis Layout

Jenis *layout* pada buku ini akan diterapkan dengan menggunakan Layout Minimalis, karena buku ini akan di perkenalkan kepada seluruh masyarakat khususnya kaum remaja. Jadi buku ini sebisa mungkin di desain agar anak muda juga tertarik untuk membacanya.

3. *Headline*

Judul buku yang akan digunakan nantinya bertuliskan “ *Eksotisme Kain Endek Bali* “, kata ini dipilih mengacu pada keeksotisan motif motif pada kain *endek* tersebut, ditambah lagi dengan menonjolkan makna-makna dari setiap motif tersebut. Keeksotisan itu semakin memiliki nilai plus karena adanya penjelasan tentang sejarah kain *endek* serta menjelaskan proses pembuatan kain *endek* dari awal hingga akhir. Sehingga segala sesuatu yang ditampilkan pada buku tersebut

mengacu pada keyword yang digunakan, yaitu “*Eksotisme*”, bahwa segala sesuatu yang ada pada kain *endek* akan “*ditonjolkan*” pada buku ini. Sehingga dengan menonjolnya eksotisme kain *endek* melalui buku tersebut, masyarakat dapat lebih tertarik dan lebih mengapresiasi kain *endek* itu sendiri.

4. Teknik Visualisasi

Bentuk dari buku ini berupa visualisasi *essay photography* yang disusun untuk memberitahukan sebuah informasi dengan menampilkan perpaduan foto dan deskripsi foto sebagai penjelas. Pada buku ini terdapat beberapa teknik visualisasi yang digunakan, sebagai berikut :

a. Fotografi (*close up, medium close up, ekstream close up, zoom*)

Di dalam buku ini menampilkan tehnik *foto close up, medium close up, ekstream close up, dan zoom*. Foto *close up* yaitu foto yang diambil dengan jarak yang sangat dekat sehingga objek foto terlihat jelas. Teknik ini digunakan karena *fotografi close up, medium close up, ekstream close up, dan zoom*, merupakan tehnik yang sangat cocok digunakan untuk menonjolkan sesuatu dari jarak dekat. Teknik *medium close up* digunakan saat objek foto yang diinginkan jaraknya tidak terlalu jauh namun juga tidak terlalu dekat, namun harus tampak *full* semuanya. Contohnya yaitu saat memotret proses pembuatan kain *endek*. Teknik *ekstream close up* sangat cocok digunakan ketika memotret motif-motif kain secara detail, sehingga dapat terlihat helai perhelai benangnya. Teknik *zoom* digunakan ketika jarak objek pada foto sulit untuk di dekati atau di jangkau, sehingga kita memerlukan zoom agar objek yg diinginkan terlihat lebih dekat dan jelas.

b. Fotografi *Landscape* dan *Potrait*.

Didalam buku tersebut akan ada beberapa unsur *landscape* satu bagian atau bahkan 2 bagian full. Porsi dalam buku ini sangat menonjolkan sebuah motif dari kain endek tersebut sehingga sengaja dibuat besar dan memanjang agar lebih enak dilihat. Namun ada beberapa bagian pada buku tersebut menggunakan unsure portrait, karena pada bagian tersebut dimaksudkan untuk member lebih banyak penjelasan atau tulisan, sehingga foto dibuat portrait agar tidak terganggu oleh tulisan yang terlalu banyak. Contohnya pada bagian yang menjelaskan tentang sejarah kain endek.

5. Bahasa

Bahasa yang digunakan yitu Bahasa Indonesia, sehingga informasi yang disampaikan *Audiens* perlu tahu bahwa sejarah kain *endek* itu penting untuk diketahui. Proses pembuatan kain *endek* juga tidak mudah bahkan sangat sulit dan lama. Dan motif motif pada kain *endek* pun sangat banyak dan tidak sembarangan, setiap motif pada kain *endek* tersebut memiliki nama dan filosofi tersendiri. Dan juga tata cara penggunaan kain *endek* pun tidak boleh sembarangan, ada adat istiadatnya, agar kesakralan kain endek tidak luntur.

6. Tipografi

Jenis *font* yang digunakan dalam *Headline* menggunakan jenis *Barketina 1 Regular*, pemilihan jenis huruf ini karena memiliki unsur berbau kebudayaan karena bentuknya menyerupai lekak-lekuk ukiran, dan itu sangat seuai dengan cirikhas tentang Bali dan kain tenun khas Bali yang akan di bahas. Dalam *keyword* yang sudah terpilih yaitu “eksotisme”, font ini sudah jelas memiliki kecocokan dari segi pembahasan buku maupun keyword dari buku itu sendiri.

Lalu isi deskripsi menggunakan jenis *font* Times New Roman, pemilihan *font* ini karena memiliki unsur Roman, dengan memiliki ciri khas terdapat sirip/kaki/serif pada setiap hurufnya, sehingga *font* ini membuat kesan anggun dan klasik.

Pemilihan model serif ini juga sangat cocok untuk media cetak, dengan memiliki unsur *oldstyle* yang dimana memiliki garis berdiri secara *vertikal* pada badan huruf. Garis ini yang membuat huruf mudah dibaca karena menuntun mata pembaca melalui suatu garis teks.

Myriad, font ini juga berbentuk casual, namun lebih padat dan berisi. Sehingga font ini sangat cocok diletakkan dibagian layout manapun karena terkesan apik. Font ini cocok sekali jika letaknya berada di bagian-bagian yang sangat sempit dan hamper tidak terlihat. Karena font ini tidak rumit seperti font font yang memiliki ekor, sehingga sangat jelas ekalipun diletakkan dibagian tersempit sekalipun.



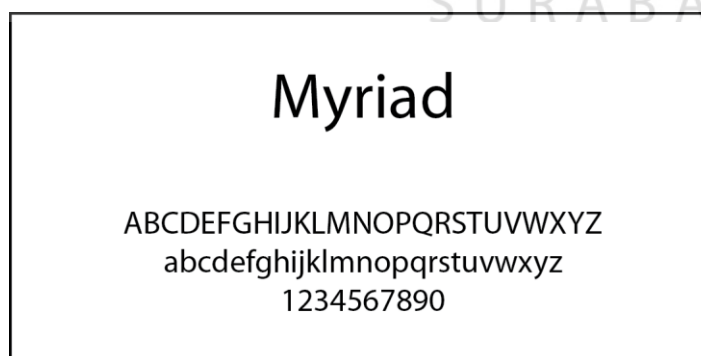
Gambar 4. 8 Font Barketina 1 Regular

Sumber Hasil Olahan Peneliti



Gambar 4. 9 Font Times New Roman

Sumber Hasil Olahan Peneliti



Gambar 4. 10 Myriad

Sumber Hasil Olahan Peneliti

4.5.4 Strategi Media

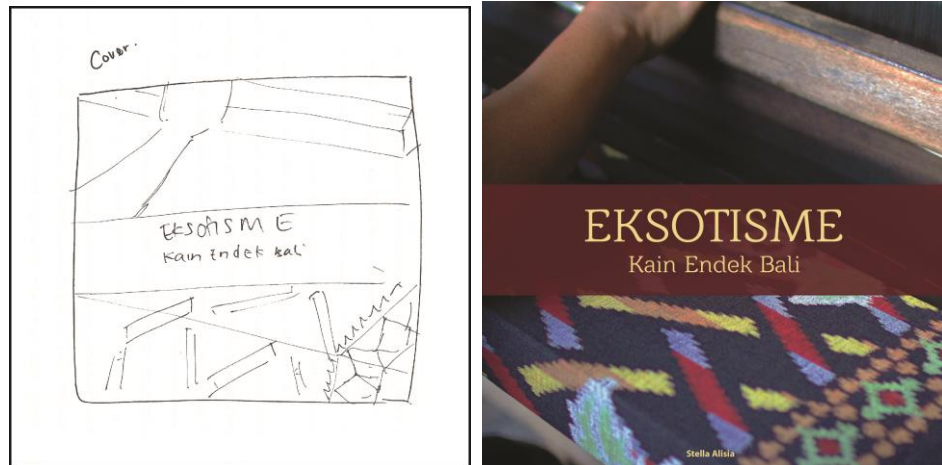
Media yang akan digunakan dalam perancangan buku *essay photography* ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu media utama dan media pendukung. Media utama nantinya dalam bentuk buku *essay photography* mengenai kain endek Bali, dengan judul "Eksotisme Kain Endek Bali", sedangkan media pendukung adalah media yang digunakan untuk membantu publikasi. Media-media yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Media utama (Buku *Essay Photography*)

Pemilihan media buku sebagai objek utama dari perancangan ini adalah karena memiliki keunggulan dalam penyampaian informasi secara deskriptif dengan disematkan visual dalam bentuk ilustrasi foto yang mengandung unsure *Essay photography* yang saling berkaitan. Buku ini juga berfungsi sebagai bentuk informasi kepada target *audiens* yang dituju, dengan ilustrasi foto dan deskripsi akan saling berkaitan, sehingga akan sangat mudah dipahami.

Ukuran yang akan digunakan pada buku ini adalah ukuran 21 cm x 21 cm dengan *cover* menggunakan cetakan *hard cover* dengan menggunakan laminasi doff. Jenis kertas yang digunakan untuk *cover* menggunakan jenis *Florida*, lalu untuk bagian isi dari buku menggunakan kertas berjenis *Symbol Futio* dan *Fantasia Satin Metalic*.

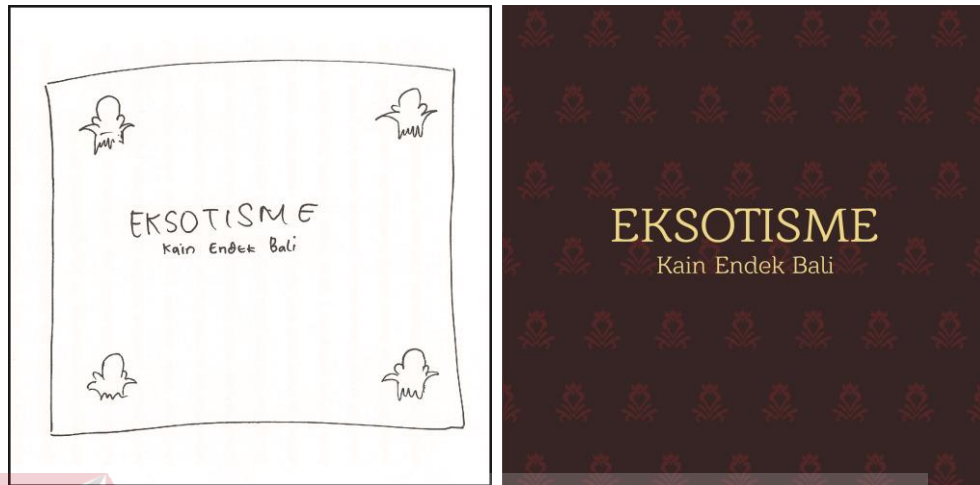
1. Sketsa Cover



Gambar 4. 11 Sketsa Cover
Sumber Hasil Peneliti

Pada desain *cover* buku yang dipakai akan menggunakan *full frame* pada sebuah foto yang diambil. Penggunaan ini bertujuan untuk menimbulkan kesan “Eksotisme” dan menarik di mata audiens yang melihat. Karena sampul buku akan menjadi daya tarik awal kepada para audiens. Foto yang diambil pastinya akan mendukung dari judul yang terpilih, sehingga para audien dengan mudah mengerti apa maksud dari foto tersebut.

2. Sketsa *Layout* Halaman Setelah Cover



Gambar 4. 12 *Layout isi Halaman Setelah Cover*
Sumber HasilPeneliti

Penempatan layout ini yaitu berada di halaman paling awal setelah cover dan 2 halaman *blank space* (halaman putih pemisah antara cover dan halaman). Pada halaman ini tulisan judul seperti pada cover ditulis kembali sebagai penegas judul. Pada halaman ini memiliki corak kecil-kecil namun hamper memenuhi seluruh bagian dari halaman. Guna dari corak ini yaitu agar halaman pada buku ini tidak terkesan sepi. Namun, agar tulisan judul pada halaman ini tidak tersaingi daya tariknya hanya karena motif ini, maka motif ini warnanya disematkan hamper sama dengan warna background pada halaman ini. Jadi tulisan judul pada halaman ini tetap terkesan paling menonjol dan sama sekali tidak terganggu.

3. Sketsa *Layout* Awalan Setelah Judul



Gambar 4. 13 Sketsa Layout isi Awalan Setelah Judul
Sumber HasilPeneliti

Pada pemilihan desain *layout* Awalan Setelah Judul ini memasuki pada lembar halaman ke 2. Halaman ini sebagai pelengkap pada desain penataan buku, serta penjelas pada bagian judul.

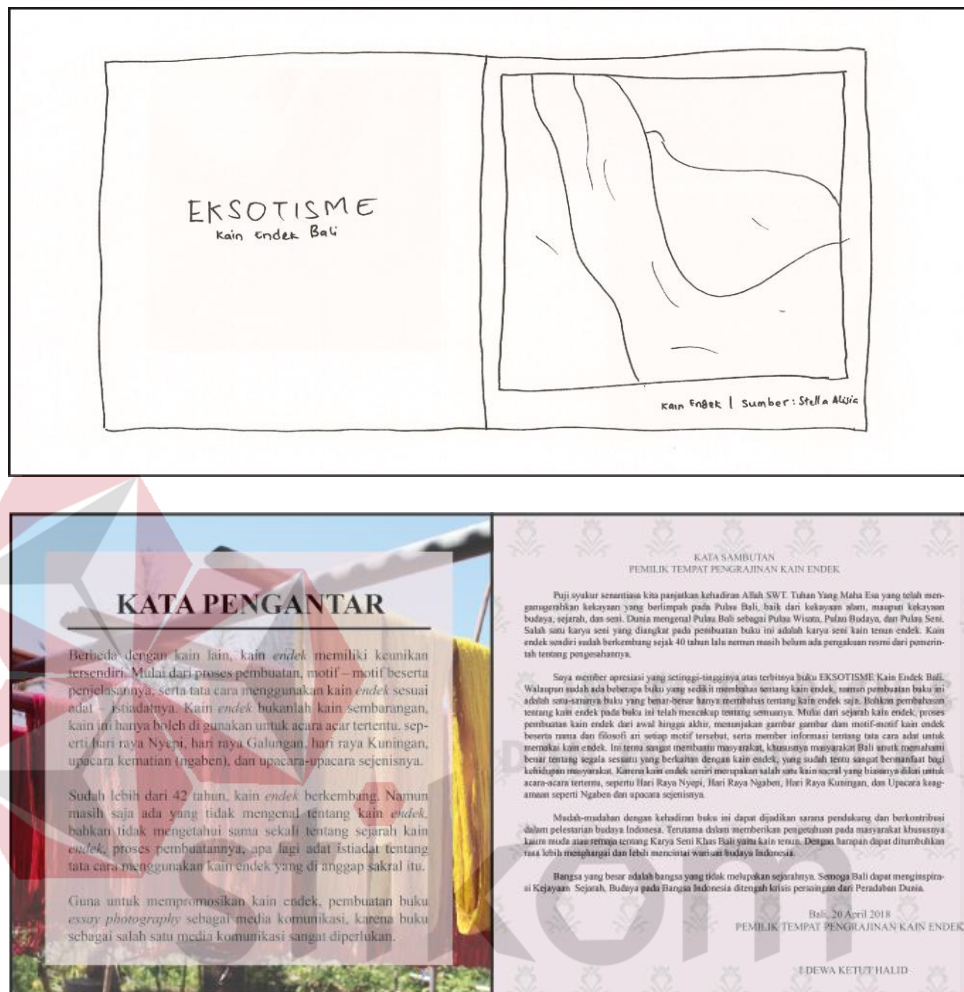
4. Sketsa *Layout* Peringatan Sanksi



Gambar 4. 14 Sketsa *Layout* Peringatan Sanksi
Sumber HasilPeneliti

Pada halaman ini di sisi kiri menjelaskan tentang sanksi-sanksi yang diterima jika memplagiat buku ini atau sejenisnya. Dan pada sisi kanan menjelaskan tentang siapa yang menulis buku ini, siapa fotografer pada buku ini, siapa layouter, dan editornya, serta tahun pembuatan buku ini.

5. Sketsa *Layout* Kata Pengantar



Gambar 4. 15 Sketsa *Layout* Kata Pengantar
Sumber HasilPeneliti

Penempatan tata letak pada halaman ini, pada sisi kanan yaitu berisi tentang kata pengantar. Kata pengantar disini yaitu berisi tentang kain endek secara singkat,. Kemudian pada sisi kanan yaitu berisi tentang kata sambutan dari pemilik tempat pengrajinan kain endek.

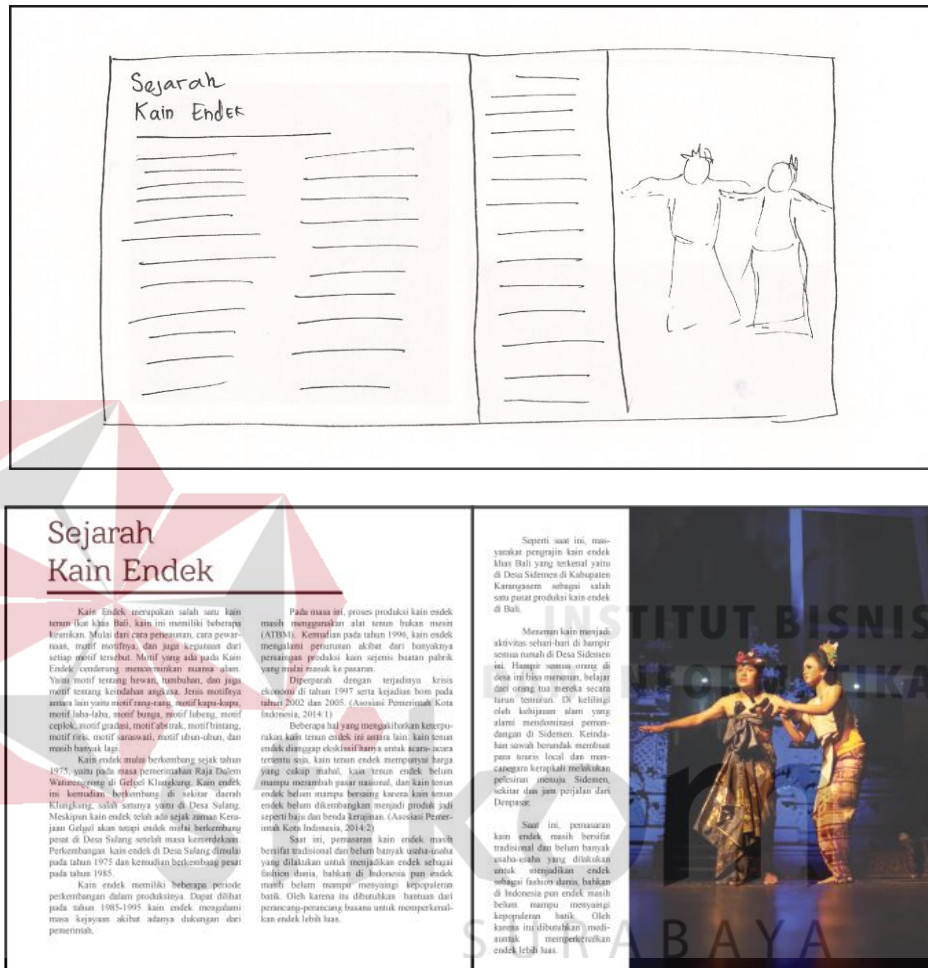
6. Sketsa *Layout* Ucapan Terimakasih



Gambar 4. 16 Sketsa *Layout* Ucapan Terimakasih
Sumber HasilPeneliti

Layout pada halaman ini yaitu sisi kiri berisi tentang ucapan terimakasih kepada seluruh dosen, orang tua, dan teman teman yang telah berpartisipasi dalam pembuatan buku ini. Kemudian pada sisi kanan berisi tentang daftar isi. Namun penataan layout pada halaman ini tidak monoton. Disatu sisi diletakkan gambar full frame, namun satu sisi lagi hanya diberi potongan gambar panjang dan portrait, karena sisi blank space dari frame tersebut akan diisi oleh teks yaitu daftar isi.

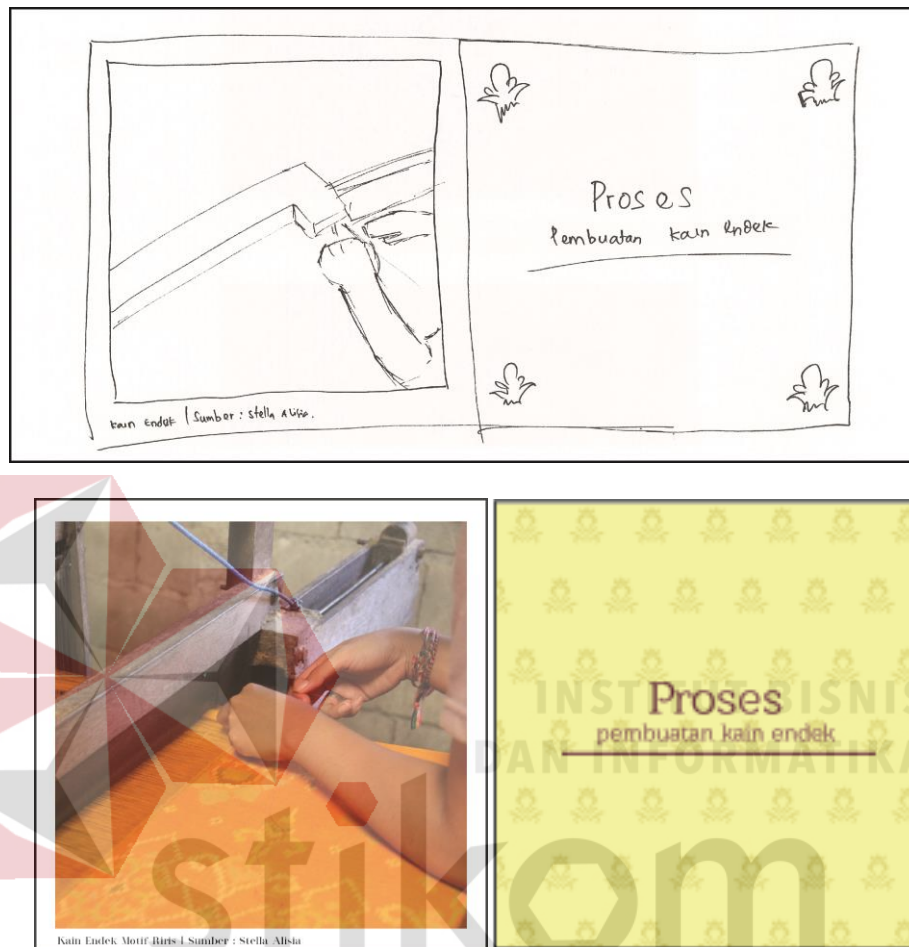
7. Sketsa *Layout* Sejarah Kain Edek



Gambar 4. 17 Sketsa Sejarah Kain Edek
Sumber Hasil Peneliti

Layout pada halaman ini lebih memiliki banyak blank space, karena pada halaman ini akan menceritakan tentang sejarah kain edek. Sehingga memerlukan tempat yang lebih banyak untuk teks ketimbang gambar. Namun pada halaman ini jelas tetap memiliki gambar yang sangat mencerminkan tentang sejarah kain edek itu sendiri.

8. Sketsa *Layout* Proses Pembuatan



Gambar 4. 18 Sketsa *Layout* Proses Pembuatan
Sumber Hasil Peneliti

Layout pada halaman ini akan menjelaskan tentang proses pembuatan kain endek. Pada sisi kiri terdapat gambar sebuah tangan sedang menenun kain, sehingga sudah sangat jelas bahwa untuk halaman selanjutnya akan menjelaskan tentang proses pembuatan kain endek dari awal hingga akhir. Dan untuk sisi kanan, sudah jelas yaitu Judul tentang proses pembuatan kain endek.

9. Sketsa *Layout* Proses Awal

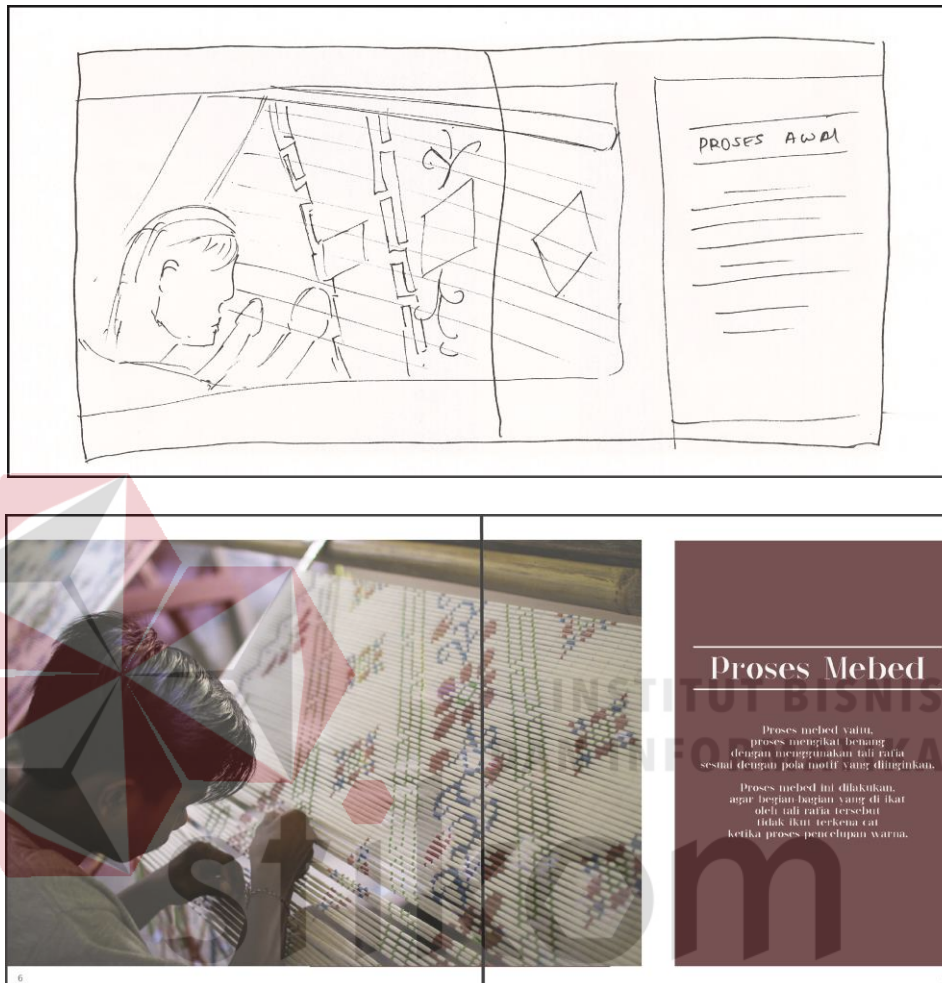


Gambar 4. 19 Sketsa Layout Proses Awal

Sumber Hasil Peneliti

Dalam layout pada halaman ini, sisi kiri akan menceritakan tentang proses yang paling awal dari proses pembuatan kain endek, yaitu mulai dari benang yang berwarna putih. Sedangkan sisi kanan adalah benang yang telah dicelupkan pada warna jika memang pola yang diinginkan yaitu selain warna putih. Layout pada buku ini pada sisi kiri masih memiliki lumayan banyak blank space karena layout yang digunakan teksnya cenderung menonjol. Sedangkan pada sisi kanan, layoutnya dibuat full frame, namun disisipkan sedikit sekali tulisan di sisi pojok bawah gambar.

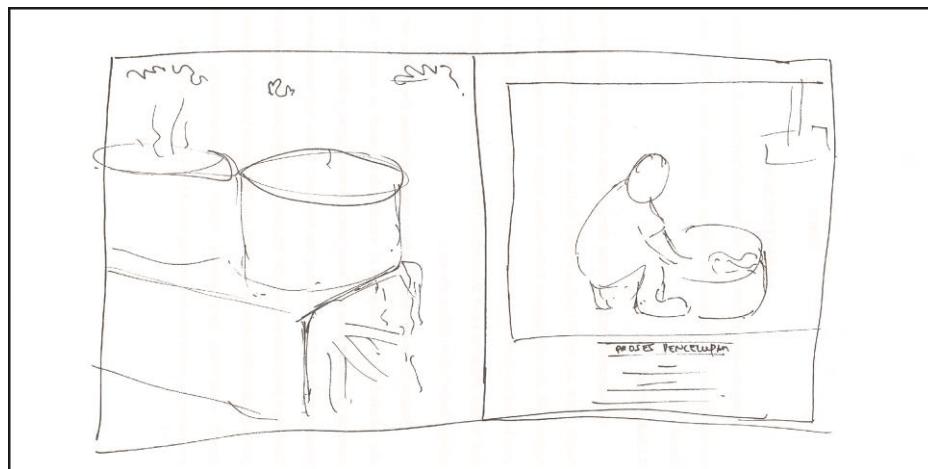
10. Sketsa *Layout* Proses Medbed



Gambar 4. 20 Sketsa *Layout* isi buku 9
Sumber Hasil Peneliti

Dalam layout pada halaman ini, gambar akan ditata melebihi batas dari sisi kiri dan kanan. Tujuannya agar tidak monoton, agar buku ini lebih memiliki tatanan yang berbeda. Gambar pun tidak ditata full frame, melainkan ada sisi kosong dibagian atas dan bawah. Kemudian pada sisi kanan yaitu penjelasan tentang foto tersebut.

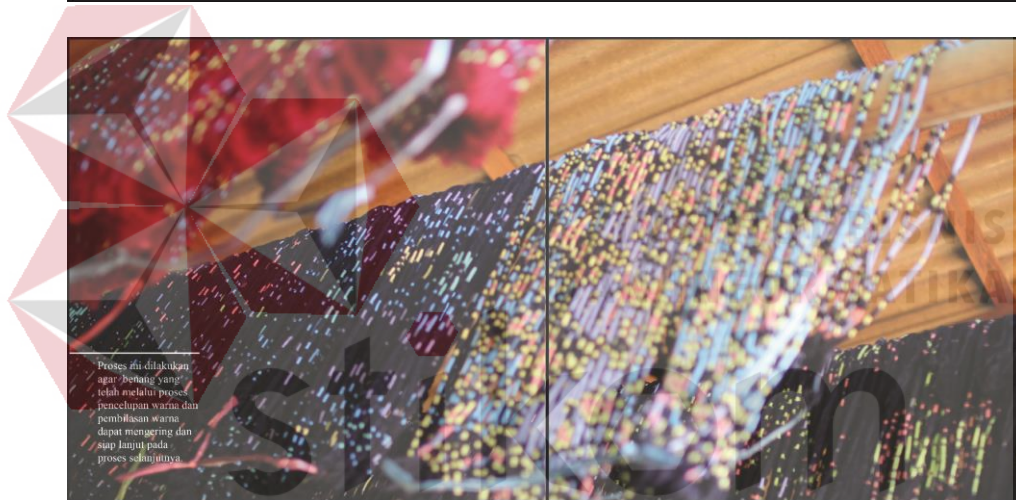
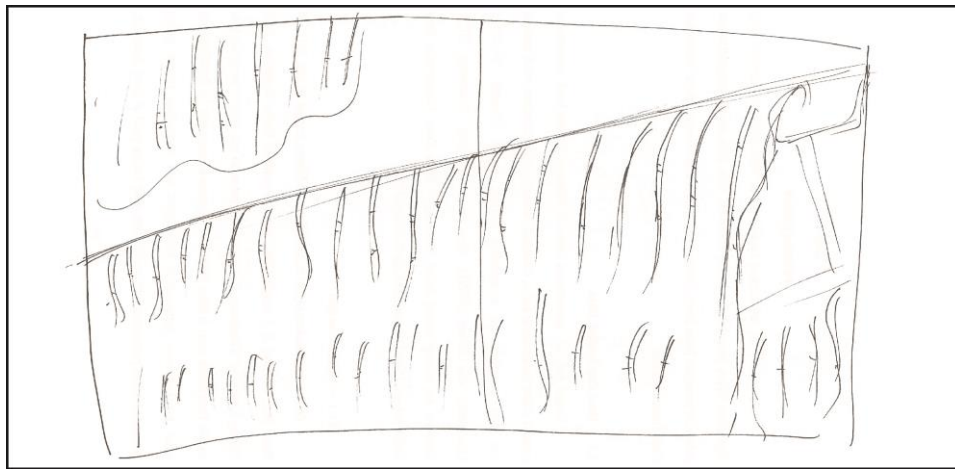
11. Sketsa *Layout* Proses Pencelupan



Gambar 4. 21 Sketsa Layout Proses Pencelupan
Sumber Hasil Peneliti

Dalam layout ini, menjelaskan tentang proses pencelupan atau pewarnaan pada kain endek. Pada sisi kiri adalah foto tungku pemasakan cat, dan disisi kiri yaitu foto seseorang sedang melakukan pewarnaan. Layoaut pada halaman ini pada sisi kiri dibuat full frame, sedangkan sisi kanan di letakkan sedikit keatas, dan bagian bawah memiliki blank space lebih banyak dari sisi atas. Tujuannya adalah agar blank space dibagian bawah dapat menjadi tempat untuk menulis penjelasan tentang foto tersebut.

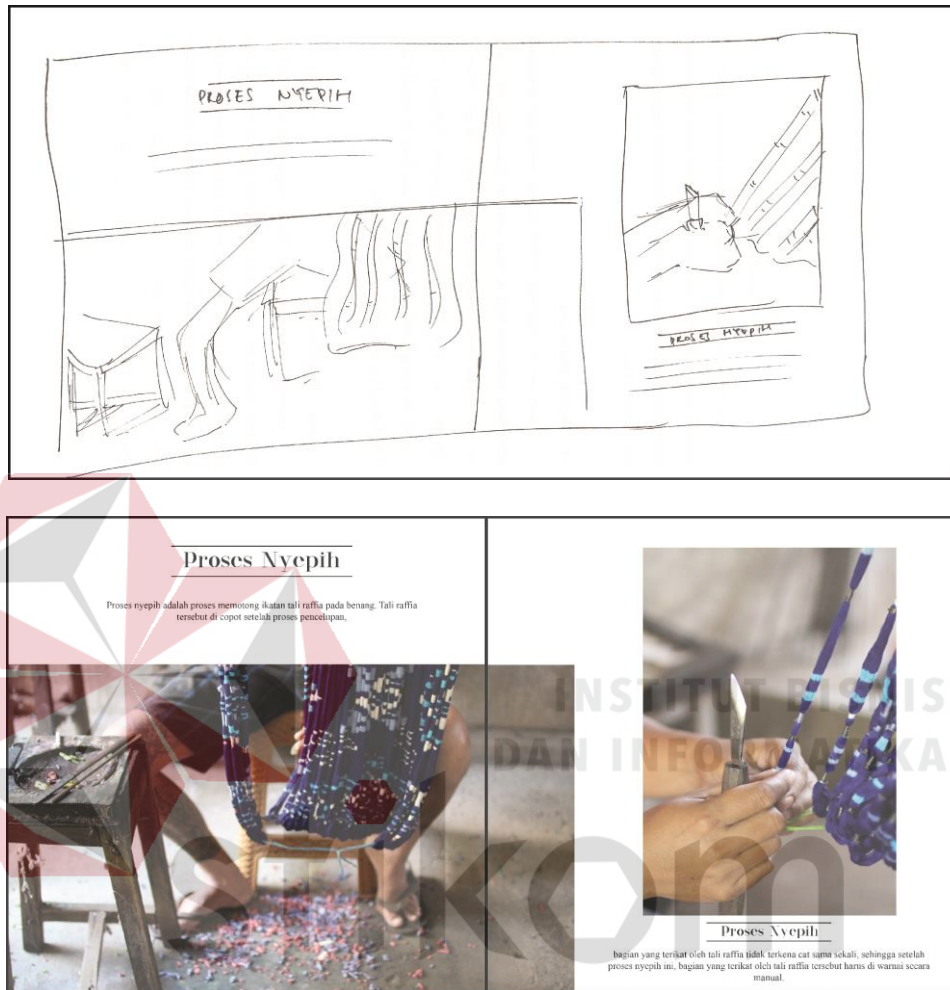
12. Sketsa *Layout* Proses Penjemuran



Gambar 4. 22 Sketsa *Layout* Proses Penjemuran
Sumber Hasil Peneliti

Pada layout ini akan menjelaskan tentang benang-benang yang di jemur setelah proses pewarnan. Pada halaman ini, layout yang dipakai yaitu full frame pada 2 bagian. Jadi ketika pembaca membuka halaman ini, gambarnya sangat besar dan jelas. Sehingga akan tampak detail gambar benang dalam halaman ini.

13. Sketsa *Layout* Pencopotan Tali

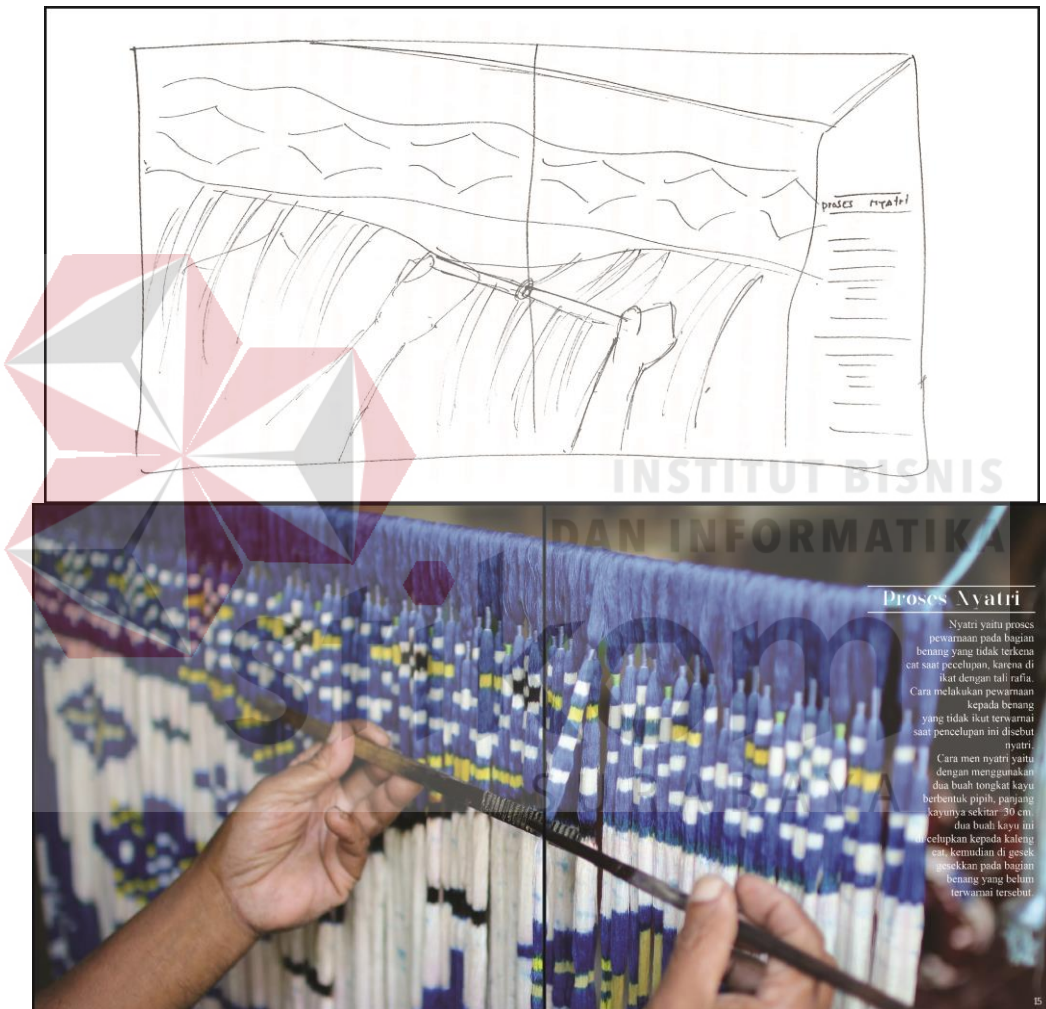


Gambar 4. 23 Sketsa Layout Pencopotan Tali
Sumber Hasil Peneliti

Dalam layout pada halaman ini, yaitu menjelaskan tentang pencopotan tali raffia pada benang-benang yang sudah diwarnai sebelumnya. Proporis yang digunakan pada halaman ini yaitu ada gambar yang berbentuk memanjang namun melebihi batas kanan dan kiri, kemudian dibagian atas diberi blank space agar dapat digunakan untuk menulis penjelasan tentang gambar tersebut. Lalu bagian kanan, ditata sedikit mengecil, dan diletakkan ditengah dari frame, namun memiliki space

di atas bawah kanan dan kirinya. Pada bagian bawah karena spacenya lumayan banyak, maka penjelasan tentang foto ditulis disisi itu.

14. Sketsa *Layout* Proses Nyatri



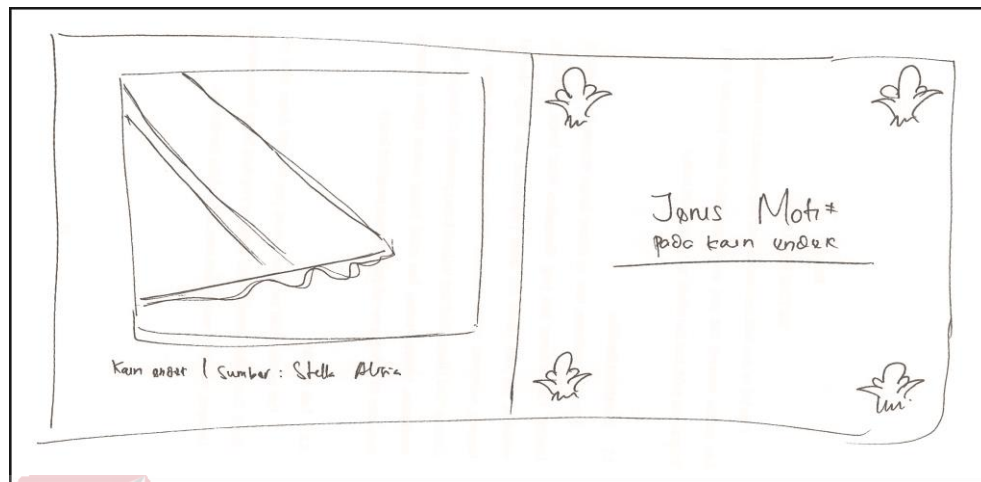
Gambar 4. 24 Sketsa Layout Proses Nyatri
Sumber Hasil Peneliti

Dalam layout ini gambar diletakkan full frame pada 2 bagian, kanan dan kiri. Pada sisi kanan bawah diberi penjelasan tentang gambar tersebut. Pada halaman ini menceritakan tentang proses pewarnaan pada benang yang tidak ikut

terwarnai pada proses pencelupan, karena diikat oleh tari raffia sesuai motif yang diinginkan.



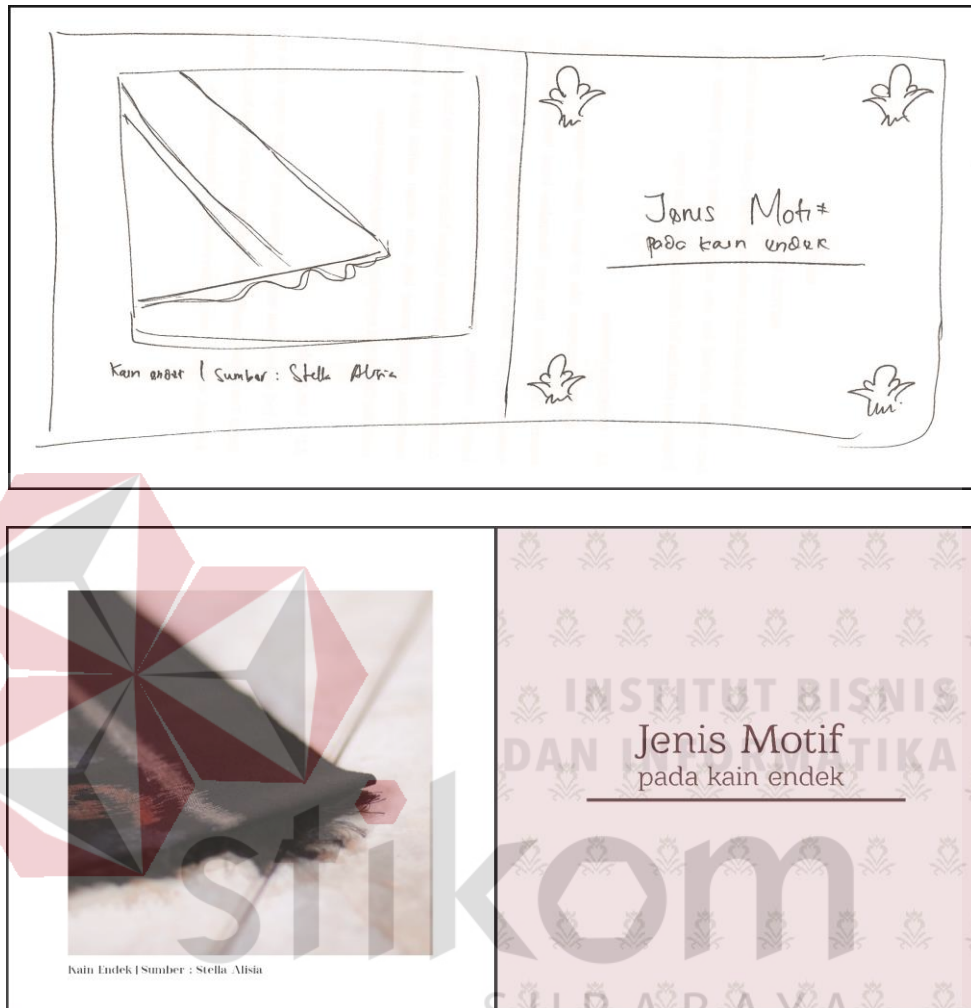
15. Sketsa *Layout* Proses Tenun



Gambar 4. 25 Sketsa Layout Proses Tenun
Sumber Hasil Peneliti

Pada gambar ini menunjukkan tentang proses akhir dari pembuatan kain endek, yaitu menenun. Layout pada halaman ini sengaja dibuat fullframe agar benang-benang yang ditenun dapat terlihat lebih jelas dan detail.

16. Sketsa *Layout* Proses Tenun

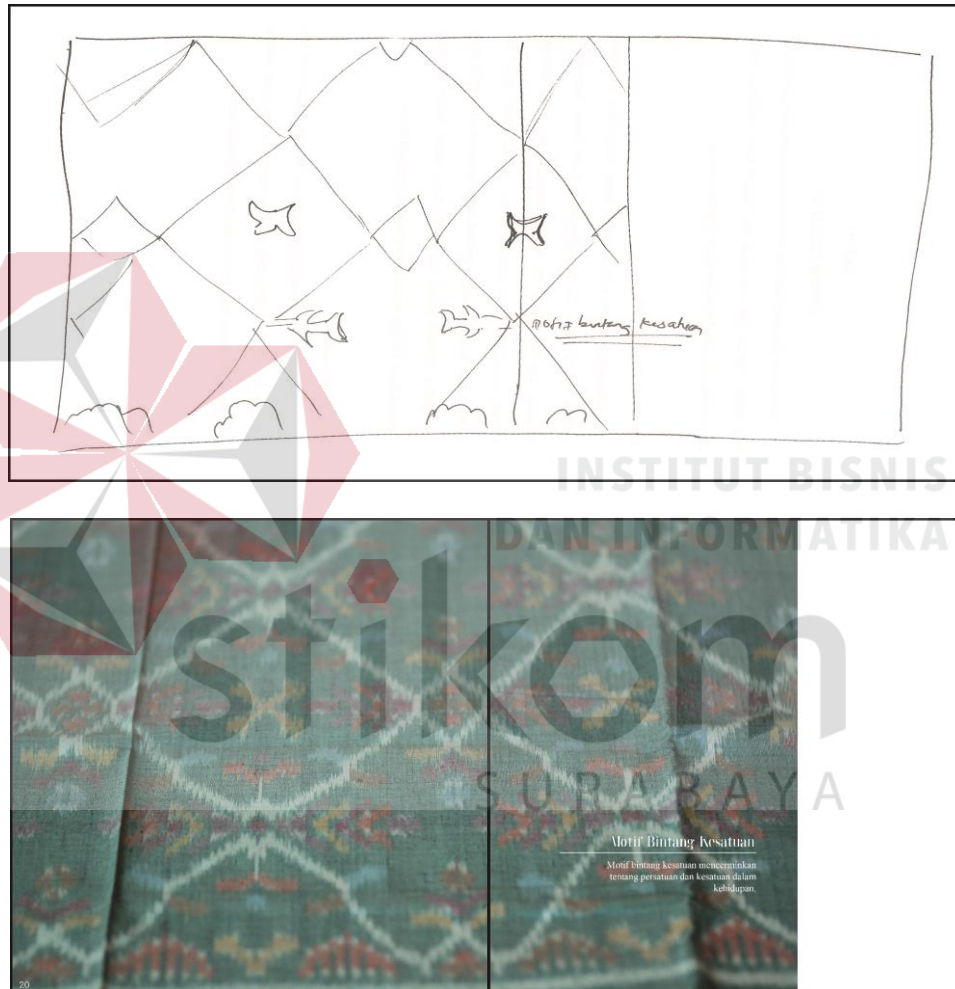


Gambar 4. 26 Sketsa *Layout* Proses Tenun
Sumber Hasil Peneliti

Pada layout halaman ini, menjelaskan tentang jenis-jenis motif pada kain endek. Halaman ini berisi judul dari macm-macam jenis motif pada kain enek. Pada sisi kiri terdapat foto kain endek yang terpotong dan tampak ujungnya saja. Gunanya adalah sebagai symbol, bahwa pada pembahasan selanjutnya adalah membahas tentang motif. Dan disebelaah kanan yaitu tulisan judul tentang motif.

kirinya. Pada bagian bawah karena spacenya lumayan banyak, maka penjelasan tentang foto ditulis disisi itu.

17. Sketsa *Layout* Motif Bintang Kesatuan



Gambar 4. 27 Sketsa *Layout* Bintang Kesatuan
Sumber Hasil Penelit

Pada layuout ini yaitu menjelaskan tentang motif kain endek yang bernama “Motif Bintang Kesatuan”. Tatanan layout pada halaman ini yaitu gambar kain diletakkan pada sisi kiri, namun sedikit melebihi pembatas ke sisi kanan. Sengaja

dibuat seperti itu agar tidak membosankan untuk dilihat. Terdapat teks pada sisi kanan bawah kain, disitulah letak penjelasan tentang kain tersebut.

18. Sketsa *Layout* Motif Bunga Lonceng Bali dan Bintang Keseimbangan



Gambar 4. 28 Sketsa *Layout* Motif Bunga Lonceng Bali dan Bintang Keseimbangan Sumber Hasil Peneliti

Dalam layout pada halaman ini, yaitu menjelaskan tentang 2 motif kain. Yaitu motif “Bunga Lonceng Bali” dan motif “Bintang Keseimbangan”. Pada sisi kiri, gambar ditata sedikit diminimize dari frame, agar memiliki blank space di sisi atas bawah kanan dan kirinya. Kemudian pada sisi kiri bawah, diberi penjelasan

tentang motif kain itu. Kemudian pada sisi kanan, gambar diletakkan fullframe, kemudian penjelasan tentang kain diletakkan pada sisi tengah bawah. Ada elemen garis didalamnya agar terkesan lebih rapih dan menarik.

19. Sketsa *Layout* Motif Bunga Jempiring

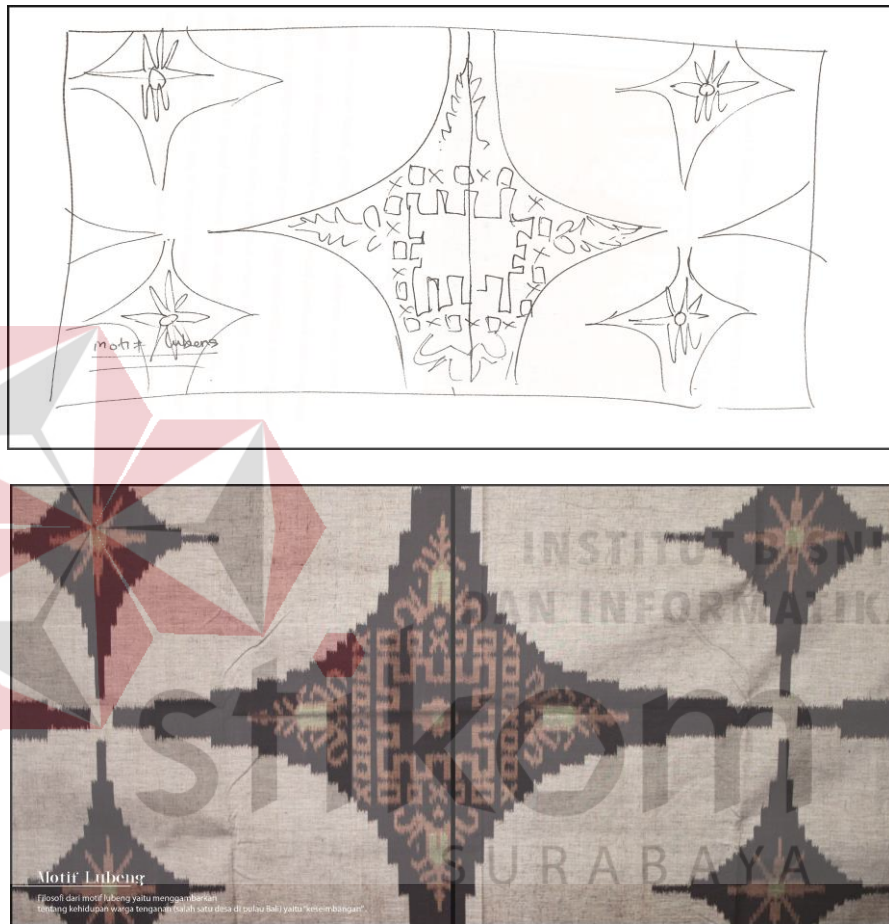


Gambar 4. 29 Sketsa Layout Motif Bunga Jempiring
Sumber Hasil Peneliti

Layout pada halaman ini yaitu menjelaskan tentang motif kain endek yang bernama motif “Bungan Jempiring”. Tata letak pada halaman ini, foto kain diletakkannya full frame pada 2 sisi. Sehingga foto terlihat jelas dan gamblag ketika

audiens membuka halaman ini. Untuk penjelasan tentang kain, ditulis di sisi kiri bawah, agar tidak mengganggu keindahan kain.

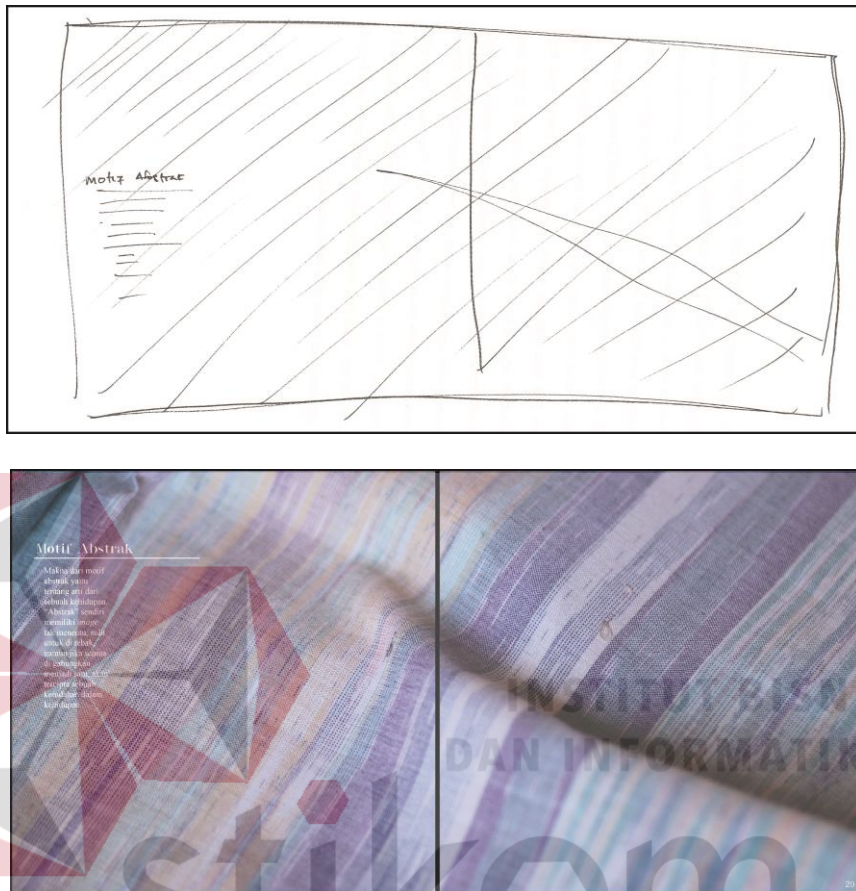
20. *Sketsa Layout Motif Lubeng*



Gambar 4. 30 Sketsa Layout Motif Lubeng
Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman ini membahas tentang motif kain endek yang bernama “Lubeng”. Susunan layout pada halaman ini sama seperti halaman sebelumnya, dibikin full frame agar audiens dapat melihat dengan jarak dekat dan jelas tentang keindahan kain endek tersebut.

21. Sketsa *Layout* Motif Abstrak



Gambar 4. 31 Sketsa *Layout* Motif Abstrak
Sumber Hasil Peneliti

Layout pada halaman ini membahas tentang motif kain endek yaitu motif “Abstrak”. Sama seperti halaman-halaman sebelumnya, tatanan layout pada halaman ini lagi-lagi dibuat full frame, agar audiens dapat melihat kain secara detail dan sangat menarik.

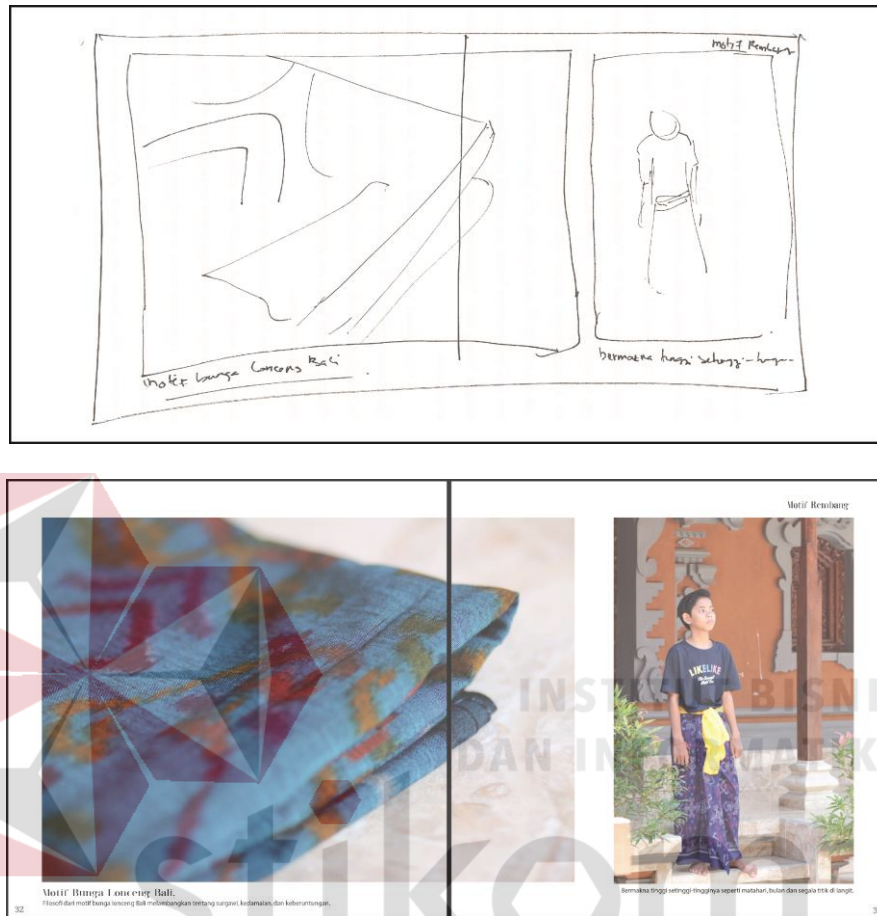
22. Sketsa *Layout* Motif Bunga Jepun dan Jalak Bali



Gambar 4. 32 Sketsa *Layout* Motif Bunga Jepun dan Jalak Bali
Sumber Hasil Peneliti

Sisi kiri pada halaman ini menjelaskan tentang motif kain endek yaitu motif “Bunga Jepun”. Sedang kan pada sisi kanan yaitu tentang foto pemilik dari tempat pengrajinan kain endek di Sidemen. Layout pada foto beliau yaitu disusun fullframe di sisi bagian kanan, kemudian untuk penjelasan di tulis di sisi kiri atas, agar tidak mengganggu foto.

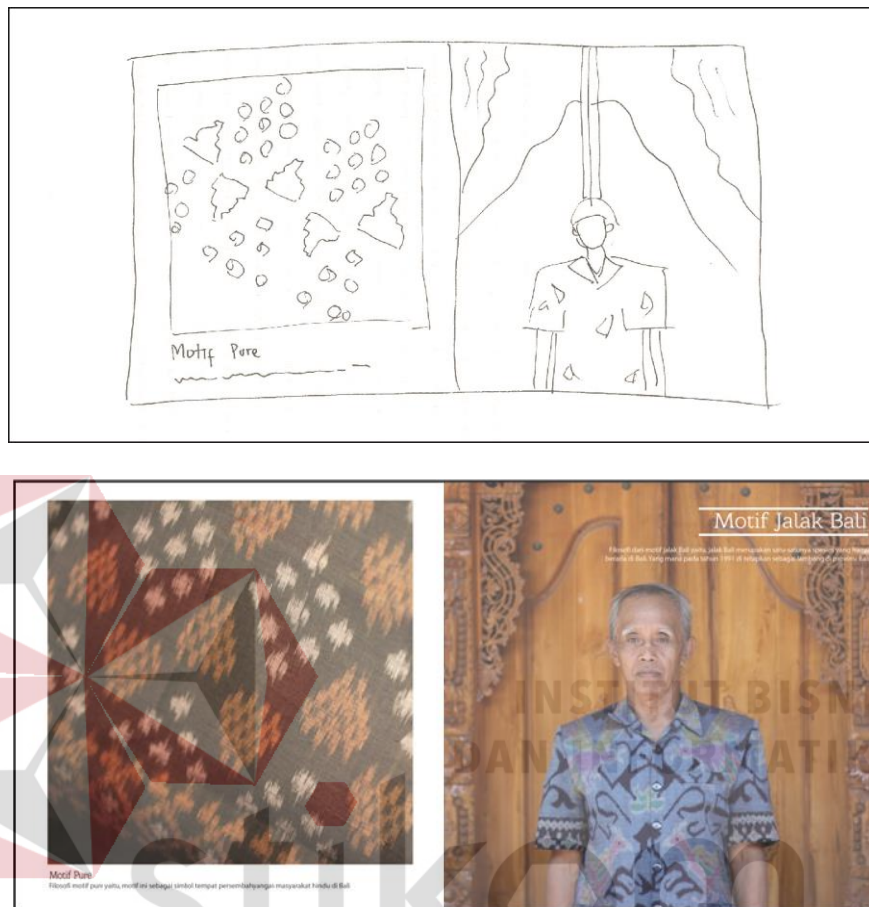
23. *Sketsa Layout Motif Bunga Lonceng Bali dan Motif Rembang*



Gambar 4. 33 Sketsa Layout Motif Bunga Lonceng Bali dan Motif Rembang
Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman ini, menjelaskan tentang 2 motif yaitu motif “Bunga Lonceng Bali” dan motif “Rembang”. Layout pada halaman ini, untuk gambar kain disisi kiri, sengaja ditata melebihi batas antara kiri dan kanan, agar selaras dengan susunan gambar sebelahnya maka gambar pada sisi kanan dibuat portrait dan memanjang agar tatanannya indah dilihat.

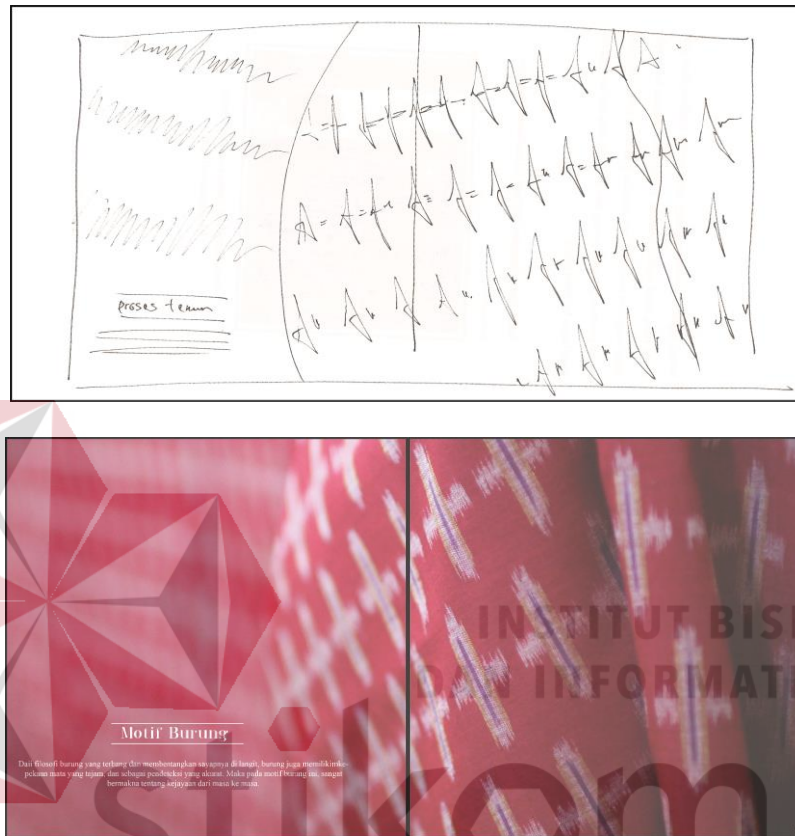
24. *Sketsa Layout Motif Pure dan Motif Jalak Bali*



Gambar 4. 34 Sketsa Layout Motif Pure dan Motif Jalak Bali
Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman ini pada sisi kiri berisi tentang gambar kain endek bermotif pure, sedangkan bagian sisi kanan berisi tentang foto pemilik tempat pengrajinan kain endek di desa Sulang. Foto beliau ini sedang memakai kain endek yang memiliki motif yang bernama motif “Jalak Bali”. Foto pada halaman kali ini diletakkan fullframe pada 2 sisi, agar terlihat jelas motif dari kain endek tersebut, serta ukira-ukiran yang ada pada pintu rumah beliau yang sangat menjadi ciri khas Bali, dapat lebih ditonjolkan juga pada foto kali ini. Agar menjadi nilai plus bagi foto ini.

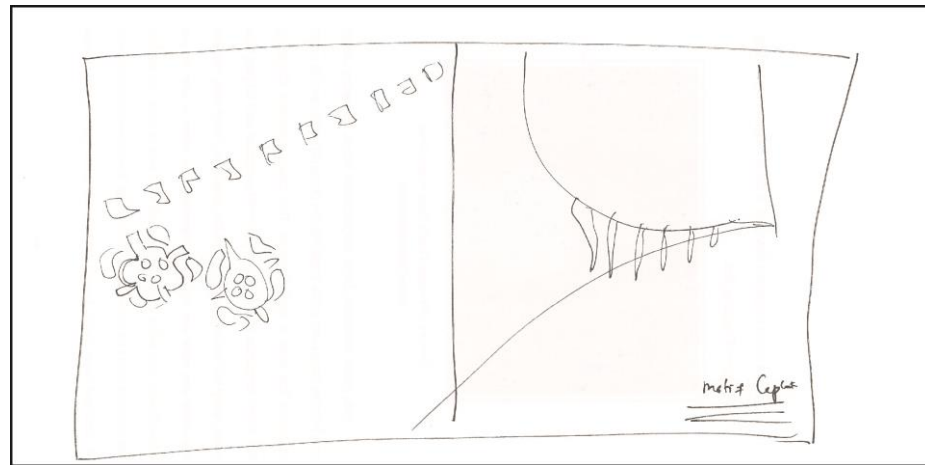
25. Sketsa *Layout* Motif Burung



Gambar 4. 35 Sketsa *Layout* Motif Burung
Sumber Hasil Peneliti

Layout pada halaman ini menjelaskan tentang motif “Burung”. Tata letak layout pada halaman ini sama dengan halaman selanjutnya yaitu fullframe. Agar audiens dapat melihat motif pada kain ini dengan lebih jelas dan detail.

26. Sketsa *Layout* Motif Ceplok



Gambar 4. 36 Sketsa *Layout* Motif Ceplok
Sumber Hasil Peneliti

Layout pada halaman ini menjelaskan tentang motif kain endek yang bernama motif “Ceplok”. Sama seperti halaman sebelumnya, halaman ini ditata fullframe pada dua sisi. Dan penjelasan tentang kain ini diletakkan di bagian kanan bawah agar tidak mengganggu keindahan foto.

27. Sketsa *Layout* Motif Abstrak



Gambar 4. 37 Sketsa *Layout* Motif Abstrak
Sumber Hasil Peneliti

Pada Halaman ini akan membahas tentang kain endek yang bermotif “Abstrak”. Masih sama dengan halaman-halaman sebelumnya, susunan layoutnya dibuat fullframe. Namun ada space dibagian bawah, gunanya untuk peletakan deskripsi kain dibegaian tersebut.

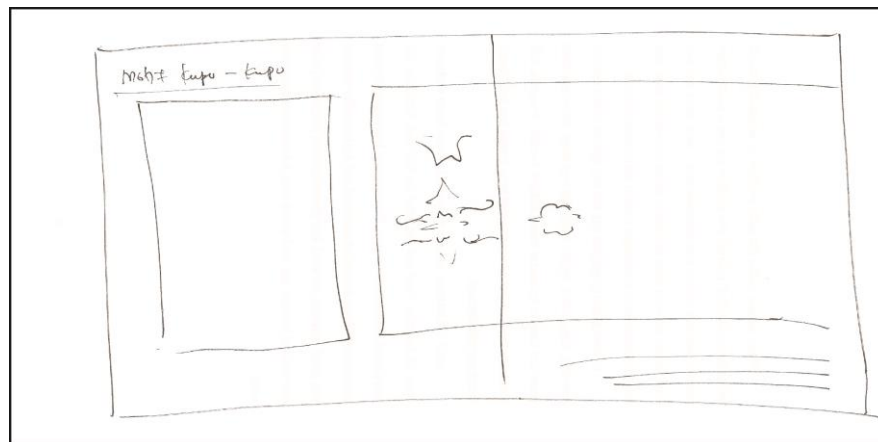
28. Sketsa *Layout* Motif Bunga Gunitir



Gambar 4. 38 Sketsa *Layout* Motif Bunga Gunitir
Sumber Hasil Peneliti

Pada Halaman ini akan membahas tentang kain endek yang bermotif “Bunga Gunitir”. Masih sama dengan halaman-halaman sebelumnya, susunan layoutnya dibuat fullframe. Untuk deskripsi gambar diletakkan dibagian pojok kanan bawah, agar tidak mengganggu keindahan gambar.

29. Sketsa *Layout* Motif Kupu-kupu



Gambar 4. 39 Sketsa *Layout* Motif Kupu-kupu
Sumber Hasil Peneliti

Pada Halaman ini akan membahas tentang kain endek yang bermotif “Kupu-kupu”. Penataan layout pada halaman ini untuk sisi kiri yaitu diletakkan gambar berbentuk portrait, dan sisi atas kanan kiri bawahnya memiliki space. Kemudian untuk sisi kanannya diletakkan memanjang bahkan melebihi batas frame ke kiri. Tujuannya agar balance saat penataan dan tampak lebih indah dilihat.

30. Sketsa *Layout* Motif Kupu-kupu dan Motif Abstrak



Gambar 4. 40 Sketsa *Layout* Motif Kupu-kupu dan Motif Abstrak
Sumber Hasil Peneliti

Layout pada halaman ini pada sisi kiri menjelaskan tentang kain endek dengan motif kupu-kupu, sedangkan pada sisi kanan menjelaskan tentang motif kain endek yang bernama motif “Abstrak”. Sama seperti halaman sebelumnya, halaman ini ditata fullframe pada dua sisi. Dan penjelasan tentang kain ini diletakkan di bagian kanan bawah agar tidak mengganggu keindahan foto.

31. Sketsa *Layout Profile Penulis*



Gambar 4. 41 Layout Profile Penulis
Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman ini menceritakan tentang profile penulis. Foto diletakkan hamper fullframe pada sisi kiri, namun memiliki space dibagian bawah, gunanya yaitu untuk menulis deskripsi tentang profil penulis.

32. Sketsa *Layout Cover Belakang*



Gambar 4.42 Layout Cover Belakang
Sumber Hasil Peneliti

Cover belakang menggunakan motif patern yang sama dengan bagian awal, warna paternnya juga tetap berwarna merah agar tetap selaras dengan cover depan.

2. Media Pendukung

a. Sketsa X Banner



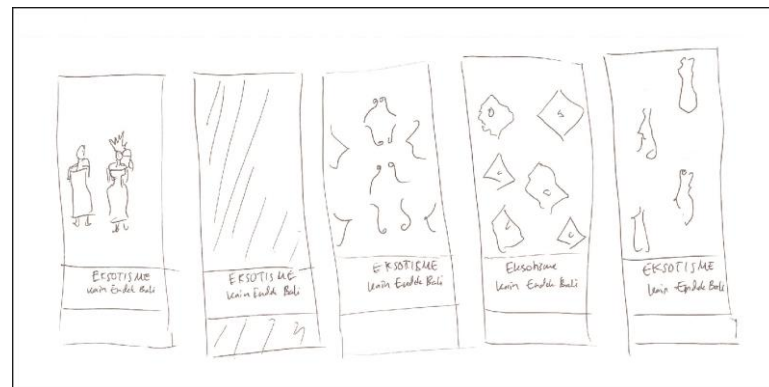
Gambar 4. 43 Sketsa Banner
Sumber Hasil Peneliti

X-banner yaitu sebagai media pendukung utama. Yang berperan besar ketika audience harus melihat dari jarak jauh, sehingga membutuhkan media yang besar agar terlihat oleh mata.

b. Video Slide Show Karya

Didalam video ini akan ditunjukkan *slide show* isi dari karya utama sebagai media utama. Dibuatnya video ini untuk dapat menjangkau lebih luas penyampaian informasi seputar isi buku, namun yang pasti hanya dibuat dalam beberapa menit saja, tidak dijelaskan secara jelas, hanya ditunjukkan gambar dari isi buku, karena mengingat video ini hanya sebatas media pendukung bukan media utama.

c. Pembatas Buku



Gambar 4. 44 Sketsa Pembatas Buku
Sumber Hasil Peneliti

Karena yang dirancang adalah sebuah buku, maka pembatas buku sangatlah penting disini. Pembatas buku akan dibuat 5 alternatif, jadi audiens bisa memilih yang motif kesukaan mereka.

d. Sticker



Gambar 4. 45 Sticker
Sumber Hasil Peneliti

Sticker yaitu media pendukung yang bisa dibilang wajib, karena dengan sticker yang mudah ditempet dimana-mana, maka itu merupakan satu point plus sebagai media promosi secara tidak langsung.

e. Kartu Nama



Gambar 4. 46Kartu Nama
Sumber Hasil Peneliti

Kartu nama yaitu media pendukung yang juga wajib, karena dengan adanya kartu nama, maka semakin mudah mempromosikan kepada para audience untuk mengenal kita dengan mengetahui siapa yang membuat suatu karya tersebut. Sehingga audience dapat dengan mudah menghubungi kita apabila membutuhkan beberapa informasi mengenai hal mungkin kita ketahui.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan peneliti kepada objek penelitian kain endek dengan hasil akhir berupa perancangan buku dalam bentuk buku essay photography dengan judul “EKSOTISME Kain Endek Bali” sebagai upaya pengenalan kain tradisional Bali.

Kain *Endek* merupakan salah satu kain tenun ikat khas Bali, kain ini memiliki beberapa keunikan. Mulai dari cara penenunan, cara pewarnaan, motif motifnya, dan juga kegunaan dari setiap motif tersebut. Motif yang ada pada Kain *Endek* cenderung mencerminkan nuansa alam. Yaitu motif tentang hewan, tumbuhan, dan juga motif tentang keindahan angkasa. Jenis motifnya antara lain yaitu motif rang-rang, motif kupu-kupu, motif laba-laba, motif bunga, motif *lubeng*, motif ceplok, motif gradasi, motif abstrak, motif bintang, motif riris, motif saraswati, motif ubun-ubun, dan masih banyak lagi.

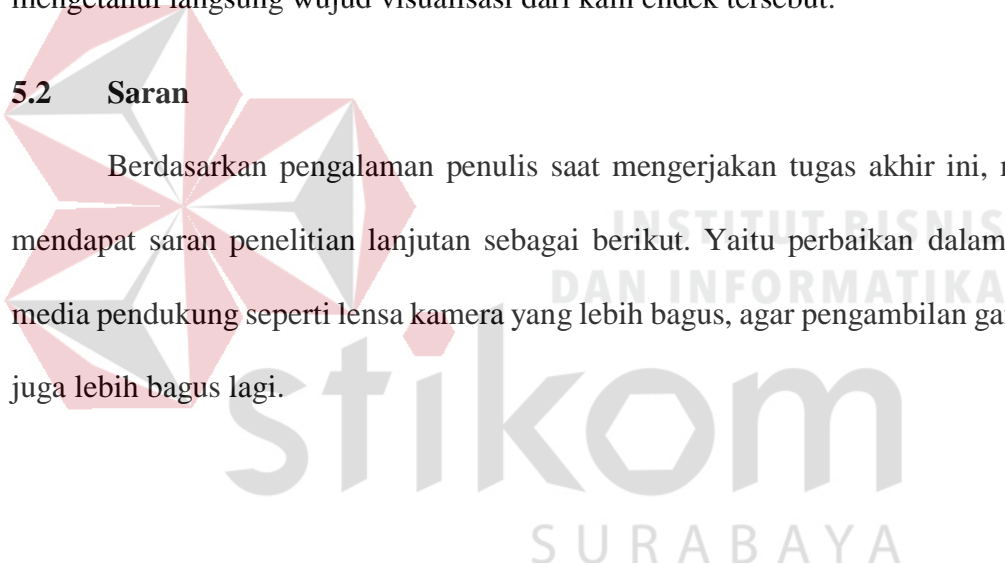
Kain *endek* mulai berkembang sejak tahun 1975, yaitu pada masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong di Gelgel Klungkung. Kain *endek* ini kemudian berkembang di sekitar daerah Klungkung, salah satunya yaitu di Desa Sulang. Meskipun kain *endek* telah ada sejak zaman Kerajaan Gelgel akan tetapi *endek* mulai berkembang pesat di Desa Sulang setelah masa kemerdekaan.

Perkembangan kain *endek* di Desa Sulang dimulai pada tahun 1975 dan kemudian berkembang pesat pada tahun 1985.

Diharapkan ketika buku ini selesai, masyarakat semakin tertarik untuk mengetahui dan lebih menghargai karya seni local, serta dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat. Dengan adanya media fotografi yang dikemas dalam sebuah buku, dan dikemas secara menarik dan unik sehingga serta menonjolkan jenis jenis dan warna pada kain endek, sehingga masyarakat dapat mengetahui langsung wujud visualisasi dari kain endek tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman penulis saat mengerjakan tugas akhir ini, maka mendapat saran penelitian lanjutan sebagai berikut. Yaitu perbaikan dalam segi media pendukung seperti lensa kamera yang lebih bagus, agar pengambilan gambar juga lebih bagus lagi.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

<https://wishnuedi777.wordpress.com/2014/10/31/kebudayaan-bali/>

Sumber Buku

Alwi, Hasan, dkk. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Arsad Drs, Arfial Hakim. 1984. *Nirmana Dwimatra* (Desain dasar Dwimatra)

Aziz, Abdul. (2013). Buku Ajar Fotografi Dasar. Surabaya

Danton Sihombing, MFA ,WagionoSunarto, Msc 2001.*Tipografi dalam Desain Grafis*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Dispuapar. 2017. Laporan Pendataan kesenian dan kebudayaan tradisional Gresik

Kusrianto, Adi. 2011. Pengantar Tipografi. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Muktiono, Joko D. 2003. Aku Cinta Buku (Menumbuhkan minat baca pada anak). Jakarta : Elex Media Computindo.

Rustan, Surianto. 2014. Layout dasar & penerapannya. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. Nirmana elemen elemen seni dan desain. Yogyakarta:Jalasutra.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Jakarta: Alfabeta

Taufan wijaya. 2016. Photo Essay Handbook.Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama

Sachari, Agus. Budaya Visual Indonesia. Jakarta. Erlangga. 2007

Sumber Jurnal Tugas Akhir:

Ningrat, Nanda Pangestu (2018), Perancangan Buku Esai Fotografi Wisata Pantai di Surabaya dengan Judul "Wisata Bahari Surabaya" Sebagai Upaya Meningkatkan Brand Recall.

Ahmadi, Aulia Azharuddin (2018), Perancangan Buku Story Photography Produktifitas Garam Sebagai Media Informasi Kepada Masyarakat

